

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG
DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Darma Prayoga
NIM 10208244006

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 April 2016

Pembimbing I,

Francisca Xaveria Diah K, S. Pd., M.A.
NIP. 19791222 200501 2 003

Yogyakarta, 20 April 2016

Pembimbing II,

Fu'adi, S.Sn., M.A.
NIP. 19781202 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Ketua Penguji		8/6 '16
Fu'adi, S.Sn., M.A.	Sekretaris Penguji		7/6 '16
Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	Penguji Utama		6/6 '16
Francisca Xaveria Diah K, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		8/8 '16

Yogyakarta, 8 Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Darma Prayoga**

NIM : 10208244006

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 April 2016

Penulis,



Darma Prayoga

MOTTO

“Jangan takut untuk berproses, karena hasil yang kelak diraih tidak akan pernah mengkhianati proses”

(Darma Prayoga)

“Jangan mati-matian mengejar sesuatu yang tidak bisa dibawa mati”

(Emha Ainun Nadjib)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Almarhum Bapak Drs. Raden Sudaryanto dan Ibu Rosmaniar tercinta yang senantiasa mendoakan serta memberi dukungan moriil dan materiil dengan tulus dan ikhlas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta” ini. Penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Francisca Xaveria Diah K., S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Fu’adi, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Witra Yohani, S.Pd. yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian.
4. Sujarwanto dan seluruh anggota kesenian musik *Krumpyung* Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian.
5. Langgeng Wibowo, A.Md. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai kesenian musik *Krumpyung*.
6. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 21 April 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Darma Prayoga', with a stylized flourish at the end.

Darma Prayoga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Peneliti	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Musik Tradisional	7
B. Unsur-Unsur Musik.....	11
C. Fungsi Musik.....	12
D. Bentuk Penyajian	14
E. <i>Krumpyung</i>	17
F. Instrumen Perkusi.....	19
G. Penelitian Yang Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Tahapan Penelitian	24
C. Data Penelitian	28
D. Setting Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Keabsahan Data.....	32
H. Analisis Data	34

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK <i>KRUMPYUNG</i> DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA	36
A. Fungsi Musik <i>Krumpyung</i>	36
B. Bentuk Penyajian Musik <i>Krumpyung</i>	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	: Instrumen Gambang <i>Krumpyung</i> dan Gamelan Jawa.....	18
Gambar 2	: Xilofon	20
Gambar 3	: Kendang	20
Gambar 4	: Instrumen Krumpyung	52
Gambar 5	: Instrumen Saron	53
Gambar 6	: Instrumen Demung.....	54
Gambar 7	: Instrumen Bonang	56
Gambar 8	: Instrumen Gambang	57
Gambar 9	: Instrumen Kendang	58
Gambar 10	: Pola Permainan Instrumen Kendang	60
Gambar 11	: Instrumen Kempul.....	59
Gambar 12	: Instrumen Gong.....	61
Gambar 13	: Formasi Penyajian Musik <i>Krumpyung</i>	64
Gambar 14	: Bloking Panggung Musik <i>Krumpyung</i>	65
Gambar 15	: Kostum Pemain Musik <i>Krumpyung</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 8 : Notasi Lagu

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA

Oleh
Darma Prayoga
NIM 10208244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah fungsi dan bentuk penyajian kesenian musik tradisional *Krumpyung*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam audio dan visual. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penyimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo adalah (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pengiring tari, (5) sebagai norma sosial, (6) sebagai ritual, (7) sebagai pelestarian budaya, (8) sebagai kontribusi integrasi sosial, (9) sebagai sarana pendidikan, dan (10) sebagai sarana ekonomi. Bentuk penyajian musik *Krumpyung* disajikan dalam bentuk ansambel, pada kesenian musik *Krumpyung* merupakan ansambel perkusi dengan vokal yang melantunkan lagu-lagu berbahasa Jawa yang bersifat lagu daerah setempat yang bersifat turun-temurun. Instrumen yang digunakan diantaranya adalah krumpyung, saron, demung, bonang, gambang, kempul, gong, dan kendang. Tata cara penyajian musik *Krumpyung* meliputi bloking pemain dan instrumen, lagu yang dibawakan, persiapan pementasan, kostum pemain, tempat dan waktu pertunjukan. Bloking pertunjukannya terdiri dari dua baris, yaitu pada baris depan terdapat pemain instrumen saron, demung, krumpyung, kendang, dan sinden. Pada baris belakang terdapat pemain instrumen bonang, gambang, kempul, gong. Tempat dan waktu pertunjukan bersifat fleksibel atau dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

Kata Kunci: Fungsi, Bentuk penyajian, Musik *Krumpyung*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal memiliki aneka ragam kebudayaan. Berbagai macam kebudayaan tersebut terbentuk karena adanya peradaban manusia dan telah mengalami perkembangan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Soemarjan dan Soemardi (dalam Simanjuntak, 2003: 136) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan yang telah mengakar kuat dalam suatu masyarakat dapat menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tradisi. Ensten (1993: 11) berpendapat bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Salah satu bentuk kebudayaan serta tradisi suatu masyarakat termanifestasi dalam berbagai karya seni, sehingga dapat dikatakan bahwa seni merupakan suatu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan serta tradisi itu sendiri.

Masyarakat Indonesia dikenal sangat dekat dengan seni, hal ini ditunjukkan dengan aneka ragam kesenian yang ada di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Bentuk kesenian yang ada dalam suatu daerah berbeda dengan kesenian di daerah lainnya, sehingga setiap kesenian yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Kesenian tradisional tersebut merupakan hasil pikiran masyarakat pada suatu daerah sebagai perwujudan nilai-nilai budaya setempat yang dituangkan dalam bentuk

karya melalui berbagai cabang seni. Budaya kesenian yang bersifat tradisional di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu dan mengalami perkembangan secara turun-temurun hingga sekarang. Pada saat ini kita masih dapat menjumpai kesenian-kesenian tradisional tersebut di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki usaha untuk melestarikan kesenian tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan jaman yang sudah semakin modern seperti sekarang ini terdapat banyak sekali tantangan dalam usaha melestarikan kesenian tradisional, sehingga banyak sekali kesenian tradisional yang kini terkesan mati suri atau bahkan hilang hingga punah.

Musik *Krumpyung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dapat kita temui pada saat ini. Kesenian ini terdapat di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kesenian ini muncul pertama kali pada masa penjajahan Belanda tahun 1919. Pada masa itu musik *Krumpyung* merupakan kesenian rakyat yang dipertunjukkan dalam acara hajatan warga setempat dan acara upacara adat. Tidak hanya itu saja, musik *Krumpyung* juga dipergunakan sebagai pengiring tarian tradisional. Pada masa pendudukan Jepang musik *Krumpyung* sempat menghilang hingga kemudian muncul kembali pada tahun 1973 atas prakarsa seorang warga setempat bernama Sumitro yang menghidupkan lagi kesenian ini.

Pada mulanya Sumitro memiliki seorang anak penyandang tuna netra bernama Witra Purbadi yang memohon untuk dibuatkan alat musik

Gamelan Jawa dikarenakan pada saat itu Witra Purbadi memiliki kegemaran terhadap seni karawitan yang sering ia dengarkan melalui siaran radio. Atas dasar tersebut, Sumitro mulai mencoba membuat alat musik untuk memenuhi permintaan sang anak. Dengan berbagai keterbatasan untuk membuat alat musik Gamelan Jawa yang terbuat dari bahan logam, maka Sumitro kembali teringat akan kesenian musik *Krumpyung* yang pernah ada di Desa Hargowilis pada waktu masa kecilnya. Para pendahulu di wilayah tersebut pernah membuat suatu kesenian musik dengan alat musik dari bambu yang dibuat identik dengan Gamelan Jawa. Pada saat itu Sumitro mulai membuat alat musik dengan bahan baku yang berasal dari bambu. Apa yang dilakukan Sumitro tidak hanya sebatas membuat alat musik saja, tetapi juga mengajak warga sekitar untuk ikut serta memainkan alat musik buatannya. Upaya tersebut mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar, sehingga musik *Krumpyung* yang sempat menghilang telah berhasil dihidupkan kembali oleh Sumitro.

Istilah “*Krumpyung*” dipakai karena alat musik yang digunakan berasal dari bambu dan masyarakat setempat mengatakan apabila alat musik tersebut dimainkan maka akan menghasilkan suara yang “*pating krumpyung*” atau “*krum-pyung krum-pyung*” di telinga pendengarnya. Instrumen musik dalam kesenian ini terdiri dari beberapa alat musik perkusi yang hampir secara keseluruhan terbuat dari bambu.

Keadaan musik *Krumpyung* pada saat ini mendapatkan apresiasi dan respon yang kurang dari masyarakat, sehingga kesenian ini kurang dikenal secara luas. Kurangnya informasi dan referensi buku secara ilmiah mengenai kesenian ini membuat keberadaannya semakin terlupakan. Era globalisasi pada saat ini merupakan tantangan terbesar untuk melestarikan kesenian tradisional. Mudahnya akses informasi dari berbagai penjuru dunia membuat berbagai kesenian asing sangat mudah dikonsumsi dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini telah berdampak terhadap kesenian tradisional asli Indonesia yang semakin tergeser dari perhatian masyarakat.

Atas dasar tersebut, perlu digali lebih dalam melalui penelitian mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung*, sehingga dengan adanya pembahasan tentang musik *Krumpyung* dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya di Kabupaten Kulon Progo dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain bermanfaat bagi penulis, diharapkan pula agar masyarakat dan generasi muda termotivasi untuk membangkitkan kembali minat apresiasi terhadap kesenian yang bersifat tradisional.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis memfokuskan permasalahan mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* yang terdapat di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kontribusi bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara Praktis
 - a. Menjadi bekal pengetahuan serta wawasan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang seni musik mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta bagi mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Secara Teoritis

- a. Sebagai sarana dokumentasi dan informasi mengenai kekayaan kebudayaan daerah Kabupaten Kulon Progo serta memberi saran kepada pemerintah daerah untuk lebih memberi perhatian dan peduli akan kelestarian seni tradisi yang ada di Kabupaten Kulon Progo khususnya kesenian musik *Krumpyung*.
- b. Sebagai upaya meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap kesenian di Kulon Progo khususnya musik *Krumpyung* sebagai salah satu aset daerah yang harus dilestarikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Musik Tradisional

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 413), kata musik berasal bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu. Musik disebut juga ilmu atau seni yang menyusun nada atau suara dan urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 766), sedangkan Banoe (2003: 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Merriam (1964: 32) mengatakan bahwa musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik merupakan ungkapan pikiran dan perasaan dalam jiwa manusia yang diungkapkan melalui bunyi yang teratur.

Tradisional berasal sebuah kata dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti kebiasaan secara turun-temurun. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:

4141), sedangkan Shils (1981: 12) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari tradisi, termasuk juga dalam bidang seni musik.

Sedyawati (1992: 23) menjelaskan bahwa musik tradisional merupakan musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Dengan demikian, dari seluruh pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berasal dari ungkapan pikiran atau perasaan bahkan ide serta gagasan dari masyarakat dalam suatu daerah tertentu yang di dalamnya juga terkandung nilai-nilai kebudayaan atau kearifan lokal dan diwariskan secara turun temurun.

Hataris (2006: 1) berpendapat bahwa musik tradisional mempunyai beberapa ciri khas yaitu dipelajari secara lisan, tidak memiliki notasi, bersifat informal, pemainnya tidak terspesialisai, dan menjadi bagian budaya masyarakat. Masih menurut Hataris bahwa karakteristik musik tradisional adalah menggunakan nada pentatonis tanpa ada standar yang tepat, penyelarasan nada hanya berdasar pada pendengaran dan perasaan manusia, nada pentatonis digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu tangga nada *pelog* dan *slendro*. Berikut merupakan penjelasan dari tangga nada *pelog* dan *slendro*:

1. Tangga nada *pelog*

Tangga nada pelog biasanya dipergunakan dalam lagu atau alat musik etnis. Sebagai contoh, nada pelog digunakan pada Gamelan Jawa. Pangrawit (1975: 24) menjelaskan bahwa tangga nada *pelog* adalah suatu laras yang di dalam 1 *gembyangan* terdapat 7 nada. *Gembyangan* dalam musik internasional dalam musik internasional hampir sama dengan oktaf tetapi perbedaannya oktaf musik internasional dari 1 (do) sampai oktaf 1 (do), sedangkan pada Gamelan dalam satu *gembyangan* hanya ada nada 1 (ji) sampai 7 (pi). Pelog memiliki 7 nada pokok, akan tetapi dalam penerapannya hanya digunakan 5 nada saja, sedangkan 2 nada lainnya biasanya merupakan nada sisipan. Menurut karakteristik tangga nadanya, *pelog* biasanya menggambarkan lagu yang sedih dan haru (Banoe, 2003: 373).

Menurut Yunus (1986: 22) *pelog* memiliki tiga macam tangga nada atau laras, diantaranya adalah :

a. *Pelog patet nem*

2	3	5	6	1	2
<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>mo</i>	<i>nem</i>	<i>ji</i>	<i>ro</i>

b. *Pelog patet barang*

6	7	2	3	5	6
<i>nem</i>	<i>pi</i>	<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>mo</i>	<i>nem</i>

c. *Pelog patet lima*

5	6	1	2	4	5
<i>ji</i>	<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>pat</i>	<i>mo</i>	<i>ji</i>

2. Tangga nada *slendro*

Sama halnya dengan laras *pelog*, laras *slendro* biasanya dipergunakan dalam lagu atau alat musik etnis seperti dalam Gamelan Jawa. Pangrawit (1975: 25) menjelaskan bahwa tangga nada *slendro* adalah yang di dalam 1 *gembyangan* memiliki 5 nada. Laras *slendro* dapat disebut sebagai pentatonik karena hanya memiliki 5 nada pokok saja. Karakteristik lagu-lagu dengan laras *slendro* biasanya bernuansa riang atau gembira.

Menurut Yunus (1986: 22) terdapat tiga macam tangga nada *slendro*, diantaranya adalah :

a. *Slendro patet sanga*

5	6	1	2	3	5
<i>mo</i>	<i>nem</i>	<i>ji</i>	<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>mo</i>

b. *Slendro patet nem*

2	3	5	6	1	2
<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>mo</i>	<i>nem</i>	<i>ji</i>	<i>ro</i>

c. *Slendro patet manyura*

6	1	2	3	5	6
<i>nem</i>	<i>ji</i>	<i>ro</i>	<i>lu</i>	<i>mo</i>	<i>nem</i>

B. Unsur-Unsur Musik

1. Unsur-unsur dasar musik, diantaranya adalah :

a. Melodi

Melodi adalah nyanyian atau urutan nada-nada dalam berbagai tinggi dan nilai (Kodijat, 2004: 61), sedangkan Jamalus (1988: 16) menjelaskan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide.

b. Irama atau Ritme

Irama adalah gerak yang teratur yang mengalir, karena munculnya aksen secara tetap. Keindahan akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (Soeharto, 1992: 86). Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti Walzt, Mars, Bossanova (Banoe, 2003: 1).

c. Harmoni

Harmoni merupakan cabang pengetahuan musik yang membahas atau membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoe, 2003: 180). Kemudian Syafiq (2003: 133) menjelaskan bahwa harmoni merupakan perihal yang terkait pada keselarasan bunyi.

2. Tanda-tanda ekspresi dalam musik, diataranya adalah :

a. Tempo

Tempo dipergunakan untuk menentukan cepat atau lambatnya suatu lagu yang dimainkan. Fungsi dari tempo dimaksudkan untuk mempermudah menyanyikan lagu yang ada (Soeharto, 1992: 56). Istilah tempo pada dasarnya dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu : lambat, sedang, dan cepat.

b. Dinamik

Dinamik adalah kekuatan bunyi, dan tanda dinamik adalah tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi (Soeharto, 1992: 30). Tanda dinamik pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu keras dan lembut.

C. Fungsi Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 245) fungsi memiliki arti kegunaan suatu hal. Musik juga memiliki fungsi dalam masyarakat, berkaitan dengan hal ini Merriam (1964: 218-226) mendefinisikan beberapa fungsi musik dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah :

1. Sebagai sarana mengungkapkan emosi, yaitu musik memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang ada di dalam diri seseorang yang kemudian dituangkan dalam bentuk suara atau nada-nada.

2. Sebagai penghayatan estetis, yaitu penghayatan musik sebagai sebuah karya seni. Karya seni pasti memiliki unsur estetika atau keindahan di dalamnya. Kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan suatu karya musik melalui melodi atau dinamikanya.
3. Sebagai sarana hiburan, yaitu musik memiliki fungsi sebagai sarana untuk menghibur para pendengarnya.
4. Sebagai persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Melalui karya musik yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, maka kita dapat melihat dan mengukur sejauh mana tingkat kebudayaan dari suatu masyarakat tersebut.
5. Sebagai sarana komunikasi, yaitu musik memiliki makna yang terkandung dalam syair ataupun melodi musik tersebut sebagai pesan atau sebuah isyarat tertentu bagi orang yang mendengarkannya. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya sebatas komunikasi antara sesama manusia, namun bisa juga komunikasi yang bersifat kepercayaan seperti komunikasi dengan dewa atau roh-roh leluhur.
6. Sebagai respon fisik, artinya musik memiliki fungsi sebagai pengiring aktifitas fisik manusia yang bersifat ritmik seperti tari, dansa, dan olahraga.
7. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.

8. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam dan peribadatan.
9. Sebagai kesinambungan budaya, artinya dalam hal ini musik berfungsi untuk melestarikan kebudayaan, sehingga di dalam musik tersebut berisi ajaran-ajaran untuk melanjutkan sebuah sistem kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
10. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik menjadi sebuah sarana untuk mempersatu suatu masyarakat sehingga kemudian musik tersebut menjadi identitas dari masyarakat tersebut.

D. Bentuk Penyajian

Djelantik (1990: 14) berpendapat bahwa bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Masih menurut Djelantik (1999: 73) yang mengatakan bahwa penyajian yaitu bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Atau dalam kata lain bentuk penyajian dalam kesenian merupakan susunan yang digunakan untuk menampilkan atau menyajikan suatu pertunjukan kesenian. Bentuk penyajian musik yaitu meliputi: musisi atau seniman, alat musik, tata panggung, tata rias, busana, lagu-lagu yang akan disajikan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan penonton.

Pada dasarnya pertunjukan musik apabila ditinjau dari jumlah pemain beserta instrumen musiknnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, diantaranya :

1. Penyajian Musik Tunggal

Penyajian musik tunggal atau biasa disebut dengan penyajian musik solo merupakan pertunjukan yang dilakukan hanya oleh seorang pemain musik. Dalam bentuk penyajian seperti ini, musisi tersebut akan tampil secara tunggal dengan memainkan instrumen musik atau suara vokal.

2. Penyajian Musik Berkelompok

Penyajian musik ini dilakukan bersama-sama oleh dua orang pemain musik atau lebih. Apabila dilihat dari jumlah pemainnya, maka penyajian musik secara berkelompok dapat dibedakan kembali menjadi beberapa kategori, diantaranya :

a. *Duet*

Duet merupakan ciptaan untuk dua alat musik (Prier, 2011: 204). Artinya bentuk penyajian musik yang dilakukan oleh dua orang pemain musik. Kedua pemain tersebut memainkan musik secara bersama-sama, baik yang menggunakan alat musik maupun vokal.

b. *Trio*

Trio merupakan paduan tiga pemain (Banoe, 2003: 420). Artinya bentuk penyajian musik yang dilakukan oleh tiga orang pemain musik. Ketiga pemain tersebut memainkan musik secara bersama-sama, baik yang menggunakan alat musik maupun vokal.

c. *Kwartet*

Kwartet merupakan kelompok musik yang terdiri dari empat pemain (Banoe, 2003: 384). Artinya bentuk penyajian musik yang dilakukan oleh empat orang pemain musik. Ketiga pemain tersebut memainkan musik secara bersama-sama, baik yang menggunakan alat musik maupun vokal.

d. *Kuintet*

Kuintet merupakan kelompok musik yang terdiri dari lima pemain (Banoe, 2003: 380). Artinya bentuk penyajian musik yang dilakukan oleh lima orang pemain musik. Kelima pemain tersebut memainkan musik secara bersama-sama, baik yang menggunakan alat musik maupun vokal.

e. Ansambel

Prier (2011: 42) mendefinisikan ansambel merupakan istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas. Dalam hal ini ansambel merupakan bentuk penyajian

musik yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok kecil.

f. Orkestra

Banoe (2003: 311) menyebutkan bahwa orkestra merupakan gabungan sejumlah besar pemain musik. Dalam suatu orkestra terdapat lebih dari 20 orang musisi yang memainkan musik secara bersama-sama dengan instrumen musik yang sangat beragam. Dalam satu orkestra simfoni yang lazim dipakai di Eropa dan Amerika terdiri dari 60-150 pemain (Prier, 2011, 144).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa bentuk penyajian merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu pertunjukan musik secara keseluruhan, mulai dari awal hingga pada saat akhir pertunjukan itu selesai. Bentuk penyajian dalam pertunjukan kesenian mutlak diperhatikan karena merupakan syarat penting untuk menghasilkan suatu pertunjukan yang baik.

E. Krumpyung

Krumpyung adalah kesenian musik tradisional yang terdapat di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Istilah “*Krumpyung*” dipakai karena alat musik yang digunakan berasal dari bambu dan masyarakat setempat mengatakan apabila alat musik tersebut dimainkan maka akan menghasilkan suara yang

“*pating krumpyung*” atau “*krum-pyung krum-pyung*” di telinga pendengarnya.

Instrumen musik *Krumpyung* terdiri dari instrumen perkusi yang hampir keseluruhan terbuat dari bambu seperti *krumpyung*, *saron*, *demung*, *bonang*, *gambang*, *kempul*, *gong*, dan *kendang*. Selain itu ada pula instrumen vokal yang dalam kesenian ini biasa disebut sebagai *sinden*. Apabila kita cermati maka terdapat banyak kesamaan nama instrumen musik antara kesenian ini dengan nama instrumen musik dalam kesenian Gamelan Jawa, karena memang sejak awal instrumen kesenian ini dibuat sebagai adaptasi dari rakyat jelata terhadap instrumen yang ada pada kesenian Gamelan Jawa. Kesenian ini juga menggunakan laras *slendro* dan *pelog* sebagai tangga nada yang digunakan. Berikut merupakan salah satu contoh perbandingan instrumen yang ada pada kesenian *Krumpyung* dengan instrumen kesenian Gamelan Jawa:



Gambar 1: gambang dalam kesenian Krumpyung dan Gamelan Jawa
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

F. Instrumen Perkusi

Instrumen dalam istilah seni musik dapat diartikan sebagai alat musik yang menghasilkan bunyi-bunyian. Menurut Syafiq (2003: 151), instrumen merupakan alat musik yang dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber bunyinya dan cara memainkannya. Instrumen menurut cara memainkannya yaitu alat musik tiup, alat musik pukul, alat musik gesek, dan alat musik petik. Menurut sumber bunyinya yaitu idiofon, kordofon, membranofon, aerofon dan elektrofon. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen musik merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam kesenian musik.

Instrumen perkusi merupakan alat musik yang memiliki bermacam-macam bentuk. Setiap instrumen perkusi memiliki ciri khas suara masing-masing. Istilah perkusi berasal dari bahasa latin "*percussio*" yang berarti pukul, instrumen perkusi atau *percussion instrument* merupakan sejumlah alat musik yang dipukul atau digoyangkan untuk menghasilkan bunyi (Prier, 2009: 159).

Instrumen perkusi berdasarkan sumber bunyinya dapat dibagi menjadi dua yaitu idiophone dan membranofon. Membranofon ialah semua alat musik yang sumber bunyi terdiri dari kulit atau membran yang bergetar bila dipukul (Prier, 2009: 114). Idiofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat musik itu sendiri (Syafiq, 2003: 148). Berikut merupakan salah satu contoh instrumen perkusi idiofon:



Gambar 2: xilofon
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Membranofon ialah semua alat musik yang sumber bunyi terdiri dari kulit atau membran yang bergetar bila dipukul (Prier, 2009: 114). Berikut merupakan salah satu contoh instrumen perkusi membranofon:



Gambar 3: kendang
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Instrumen musik yang digunakan pada kesenian musik *Krumpyung* secara keseluruhan merupakan jenis instrumen perkusi idiofon dan membranofon.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta adalah :

1. Penelitian tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan Pada Paguyuban Podho Rukun di Desa Geblog Kaloran Temanggung dilakukan oleh Argo Binantoro (2014), mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS UNY. Penelitian yang dilakukan oleh Argo ini dapat disimpulkan bahwa musik *Cengklungan* merupakan musik tradisi nusantara yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pengungkapan emosional, sebagai musik pengiring tari, sebagai sarana ritual, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana pendidikan, sebagai kontributor integrasi sosial. Penyajian musik *Cengklungan* disajikan dalam bentuk ansambel atau permainan musik secara bersama yang terdiri dari tiga orang *sinden*, tiga orang *wiraswara*, satu orang pemain seruling, empat orang *niyaga* yang memainkan instrumen *cengklung* 1, *cengklung* 2, *cengklung* bass, dan *ceklung* kendang. Selain itu terdapat dua orang penari puteri dan satu orang penari putera dengan gerak tari yang menggambarkan aktifitas pertanian ketika di sawah seperti mencangkul, menyiangi, dan menggembala kerbau. Musik *Cengklungan* menggunakan nada-nada pentatonis, yang terdiri dari tangga nada slendro dan pelog. Seting pertunjukan musik *Cengklungan* membentuk formasi tiga baris dengan

empat orang *niyaga* menempati baris belakang dengan posisi sejajar, kemudian tiga orang *wiraswara* dan satu orang peniup seruling menempati baris tengah dengan posisi setengah melingkar, dan kemudian tiga orang *sinden* menempati baris depan dengan posisi sejajar. Para penari bisa bergerak dengan bebas didepan formasi para pemain musik.

2. Penelitian tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi di Dusun Pagerejo Desa Mendolo-Lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan dilakukan oleh Rendi Indrayanto (2013), mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS UNY. Penelitian yang dilakukan oleh Rendi ini dapat disimpulkan bahwa musik *Sholawat Khotamannabi* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana media penerangan, sebagai pendidikan norma sosial, sebagai pelestari kebudayaan, sebagai ritual keagamaan, sebagai identitas masyarakat. Bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan bentuk ansambel vokal dan koor dengan iringan musik rebana dan terbang. Kemudian untuk bloking atau seting diatur dan ditata dengan bentuk setengah melingkar. Melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada *gambuh* atau solo vokal dan koor. Pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa kempling, *kempyang* bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), *gong* bernada (*ro*), dan kendang.

Dari kedua penelitian di atas terdapat kesaamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai fungsi dan bentuk penyajian dari suatu kesenian musik tradisional dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta, maka menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini diperlukan studi lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena dari penelitian ini akan didapatkan hasil deskripsi kata-kata yang menggambarkan atau memberikan informasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung*. Melalui observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi penelitian, maka akan didapatkan data yang kemudian akan digunakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* kepada khayalak umum agar kesenian musik tradisional ini dapat dikenal masyarakat secara luas sehingga eksistensi musik tradisional ini dapat berkembang.

B. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian, dan pada

akhirnya memberikan gambaran tentang keseluruhan perancangan penelitian. Tahapan dalam penelitian kualitatif salah satu ciri pokoknya peneliti berperan sebagai alat penelitian. Menurut Moleong (2007: 127) tahapan penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan penelitian:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan menurut Moleong (2007: 127) terdapat tujuh tahap yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini disusun rancangan penelitian berupa metode yang akan dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif. Selanjutnya adanya usaha guna memahami dan mempelajari tentang metode penelitian kualitatif dengan menyusun proposal penelitian kualitatif dengan judul fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian tidak terlalu terdapat kesulitan karena menurut informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat diketahui lokasi kesenian musik *Krumpyung* terdapat di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

c. Mengurus perizinan

Pada proses mengurus perizinan, agar penelitian berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun, adapun tahapan untuk mengurus surat perizinan dimulai dari dikeluarkannya surat izin penelitian oleh pihak Universitas Negeri Yogyakarta, Faklutas Bahasa dan Seni dengan menyertakan proposal penelitian. Surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang kemudian diteruskan kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan merupakan kegiatan untuk melihat kondisi dan pengenalan lingkungan obyek penelitian sebelum dilakukan tahap pengambilan data penelitian. Dalam proses ini dilakukan pengamatan mengenai adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di Desa Hargowilis Kulon Progo, sehingga dapat diketahui berbagai kondisi yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dapat dipersiapkan dengan baik.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Menurut Moleong (2007: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut informasi dari berbagai sumber yang diperoleh, maka Bapak Witra Yohani adalah informan utama

dalam penelitian ini karena beliau merupakan tokoh kesenian musik *Krumpyung* yang memiliki wawasan luas mengenai kesenian musik *Krumpyung*.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung jalannya proses penelitian. perlengkapan yang disiapkan berupa buku catatan, alat perekam suara untuk merekam wawancara, kamera untuk mengambil gambar, *handycam* untuk merekam audio dan video dari kesenian musik *Krumpyung*.

g. Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini diperlukan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial yang ada lingkungan objek penelitian, hal ini dimaksudkan agar terjadi hubungan yang positif dan tanpa ada jarak dengan objek penelitian serta sumber informan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan menurut Moleong (2007: 137) dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahapan analisis data

Pada tahapan ini dilakukan proses analisis dari data-data kualitatif yang telah diperoleh sebelumnya. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari penelitian.

C. Data Penelitian

1. Bentuk Data

Data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data kualitatif yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yang merupakan data pokok mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* yang didapat langsung melalui sumbernya. Data sekunder yang merupakan data pendukung yang didapatkan dalam bentuk dokumentasi foto, video pertunjukan, transkrip notasi, dan beberapa informasi tambahan yang menyangkut kesenian musik *Krumpyung*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data mengenai kesenian musik *Krumpyung* yaitu didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah yaitu tokoh kesenian musik *Krumpyung*, pemain musik, dan penonton atau dalam hal ini adalah masyarakat umum. Diharapkan data dari informan tersebut mampu didapatkan hasil informasi yang akurat mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung*.

D. Setting Penelitian

Pada musik *Krumpyung* setting penelitian telah ditentukan sebagai objek atau sumber informan yang nantinya dapat memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian, sumber informan tersebut diantaranya :

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena objek yang akan diteliti hanya berada di tempat tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2015

3. Objek Penelitian

Paguyuban Sekar Serambu yang menjadi objek penelitian, karena paguyuban tersebut biasa memainkan dan melestarikan kesenian musik *Krumpyung*.

4. Sumber Informan

Sumber informan dalam penelitian ini adalah pimpinan Paguyuban Sekar Serambu, pemain, dan penonton atau dalam hal ini adalah masyarakat umum sebagai narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis, karena tujuan pokok

penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Bogdan dan Lincoln dalam (Moleong, 2001: 6) data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh bahan-bahan, keterangan, informasi yang benar dan realibel atau dapat dipercaya. Kemudian masih menurut Sugiyono (2013: 224), tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan uraian dari teknik pengumpulan data tersebut :

1. Observasi

Teknik pengambilan data dari peneliti ini yaitu dengan metode observasi. Dalam observasi kualitatif menurut Creswell (2013) merupakan kegiatan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data-data yang diperlukan mengenai musik *Krumpyung*. Observasi langsung tersebut meliputi mendengarkan, menganalisis dan pencatatan terhadap atau yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian merangkumnya berdasarkan sumber data.

2. Wawancara

Wawancara ditujukan untuk memperoleh data secara maksimal. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ditujukan kepada pihak yang dianggap memiliki wawasan yang luas mengenai kesenian musik *Krumpyung* meliputi tokoh kesenian musik *Krumpyung*, pelaku kesenian, dan penonton atau dalam hal ini adalah masyarakat umum.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara yang berfokus pada penelitian serta pokok-pokok pertanyaan yang telah disusun. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang telah ditentukan yaitu Bapak Witra Yohani selaku tokoh kesenian musik tradisional *Krumpyung* serta tokoh masyarakat setempat, Bapak Sujarwanto selaku pemain sekaligus pelatih kesenian musik *Krumpyung*, dan Bapak Langgeng Wibowo selaku penonton atau penggemar musik tradisional *Krumpyung*.

3. Dokumentasi

Moeleong (2001: 161) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumentasi digunakan agar lebih menguatkan dan melengkapi data yang sudah didapat dari observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis

seperti berbagai catatan mengenai musik *Krumpyung* dan notasi musik yang digunakan serta dokumen non tertulis seperti rekaman audio visual dan foto.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2005: 59), peneliti yang menjadi instrumen penelitian harus divalidasi guna melihat seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian tersebut. Validasi dilakukan dengan cara evaluasi diri tentang pemahaman teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu meliputi instrumen yang digunakan, jumlah pemain, bloking pemain, persiapan pementasan, bentuk penyajian, dan kendala yang dihadapi. Kemudian kisi-kisi wawancara meliputi fungsi musik *Krumpyung*, bentuk penyajian musik *Krumpyung*, bentuk instrumen musik *Krumpyung*, dan lagu dalam kesenian musik *Krumpyung*.

G. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). Untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian mengenai

kesenian musik *Krumpyung*, maka digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai tahap validasi data.

Menurut Sugiyono (2005: 127) triangulasi teknik adalah triangulasi yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik pengecekan data yang berbeda-beda kepada sumber data yang sama. Data diperoleh dari sumber yang sama melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data penelitian mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* diperoleh melalui wawancara. Agar data yang diperoleh melalui wawancara tersebut merupakan data yang valid, maka peneliti juga melakukan pengecekan data melalui observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya triangulasi sumber untuk mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber menggunakan teknik yang sama guna memperoleh kredibilitas data. Setelah data diperoleh, maka dilakukan pengecekan melalui tokoh musik *Krumpyung* yaitu Bapak Witra Yohani selaku informan kunci, Bapak Sujarwanto selaku musisi sekaligus pelatih kesenian ini, dan selanjutnya kepada Bapak Langgeng Wibowo selaku penonton atau dalam hal ini adalah masyarakat umum.

H. Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2005: 89) menjelaskan tentang pengertian analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2007: 248).

Dalam melakukan analisis data, merujuk pada konsep Milles dan Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* dengan menggunakan tiga komponen, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang beraneka ragam. Data tersebut berupa rekaman audio, video, foto, dan hasil wawancara. Sesuai dengan fokus masalah penelitian, maka dilakukan pemilihan data-data mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya menyajikan data dengan menyusun teks yang bersifat naratif. Teks tersebut memuat seluruh data pokok dan data pendukung yang berupa deskripsi tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

3. Penyimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing and Verification*)

Setelah data tersaji secara sistematis dan terperinci, dilakukan verifikasi data dan menarik kesimpulan adanya data-data yang

diperoleh dari berbagai sumber disertai adanya bukti-bukti valid dan memiliki konsistensi, maka dapat ditarik kesimpulan yang bersifat kredibel. Dalam hal ini kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah setelah ditemukan temuan pendukung dalam proses verifikasi data pada saat kembali ke lapangan. Verifikasi dilakukan dengan beberapa pelaku kesenian musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis yang menjadi narasumber penelitian atau dalam hal ini Bapak Witra Yohani selaku tokoh kesenian musik *Krumpyung* serta tokoh masyarakat setempat dan Bapak Sujarwanto selaku pemain sekaligus pelatih kesenian musik *Krumpyung*.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA

A. Fungsi Musik *Krumpyung*

Keberadaan musik *Krumpyung* memiliki berbagai fungsi. Berikut merupakan fungsi yang terdapat dalam musik *Krumpyung* :

1. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai pengungkapan emosional.

Fungsi musik *Krumpyung* sebagai pengungkapan emosional terwujud dalam luapan ekspresi pemain musik *Krumpyung* dan masyarakat sebagai penonton. Menurut Bapak Witra Yohani “ekspresi pemain musik dan penonton dalam pertunjukan musik *Krumpyung* cenderung senang dan gembira mengikuti alunan musik *Krumpyung* yang secara garis besar berirama riang”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Dalam pertunjukan musik *Krumpyung* terlihat keceriaan pemain dan penonton yang menjadi satu dalam suatu pertunjukan musik dengan suasana meriah. Bapak Sujarwanto dalam wawancara pada 5 September 2015 juga mengungkapkan bahwa;

“...pada saat memainkan musik *Krumpyung* saya merasa sangat senang karena dapat menyalurkan kegemaran dan hasrat saya untuk berkesenian...”.

Pada saat musik *Krumpyung* tampil sebagai pengiring tari maka irama yang dimainkan akan mengikuti gerak tari dan menyesuaikan alur cerita dalam tarian. Bapak Langgeng mengatakan bahwa “pada saat mengiringi kesenian *Incling*, musik *Krumpyung* memiliki peran

sangat penting dalam membawa suasana dan emosi penonton”. (hasil wawancara dengan Bapak Langgeng 7 September 2015). Menurut pengamatan pada saat musik *Krumpyung* mengiringi kesenian tari *Incling* terlihat perubahan tempo dan dinamika musiknya. Perubahan dalam tempo dan dinamika musik tersebut terjadi pada bagian awal, bagian klimaks, dan bagian anti klimaks hingga pertunjukan tari *Incling* berakhir.

Melalui beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosional bagi pemain dan penikmatnya atau dalam hal ini adalah masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkan kesenian tersebut.

2. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana hiburan.

Secara umum musik memiliki fungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengar dan pemainnya. Begitu pula dengan musik *Krumpyung* yang sejak awalnya memang diciptakan dengan tujuan untuk sarana hiburan rakyat. Menurut Bapak Witra Yohani mengatakan “musik *Krumpyung* sering tampil dalam berbagai acara hajatan warga untuk menghibur para hadirin”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Selanjutnya Bapak Langgeng mengatakan “Sejak masih anak-anak hingga sekarang pun saya sangat senang menyaksikan musik *Krumpyung* dan saya merasa terhibur”. Bapak Langgeng juga mengungkapkan bahwa musik *Krumpyung* merupakan suatu hiburan kesenian yang digemari masyarakat setempat sejak

dahulu hingga sekarang. (hasil wawancara dengan Bapak Langgeng 7 September 2015). Pernyataan dari Bapak Langgeng tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Sujarwanto yang mengutarakan bahwa antusiasme dan sambutan hangat dari masyarakat setempat selalu terlihat pada saat diadakan pementasan musik *Krumpyung*.

Musik *Krumpyung* tidak hanya sebatas tampil dan disajikan untuk masyarakat Desa Hargowilis, namun musik *Krumpyung* juga sering mendapatkan undangan pentas di berbagai daerah. Kesenian ini juga sering diundang untuk tampil dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan maupun swasta. Sambutan hangat dari penonton pun juga terlihat pada saat musik *Krumpyung* melakukan pertunjukan di luar Desa Hargowilis dalam berbagai kesempatan dan acara. Kesenian ini juga pernah tampil dalam berbagai festival kesenian lokal, nasional, dan internasional seperti dalam acara Yogyakarta Gamelan Festival pada tahun 2013. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Pementasan kesenian musik *Krumpyung* di berbagai tempat dan acara menunjukkan bahwa musik *Krumpyung* memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat.

3. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana komunikasi.

Musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, hal ini tercermin dalam muatan syair lagu musik *Krumpyung* yang mengandung berbagai makna seperti mengajak masyarakat untuk mematuhi norma sosial, ajakan untuk melestarikan alam, dan

sebagainya. Semua syair yang memiliki berbagai makna tersebut dikomunikasikan kepada penonton melalui penyanyi yang menyanyikan syair-syair lagu tersebut. Bapak Witra Yohani menjelaskan bahwa “alat musik *Krumpyung* yang terbuat dari bambu secara tidak langsung memberikan pesan kepada masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan alam dan mencintai lingkungan hidup”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Dengan demikian maka fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana komunikasi dalam hal ini bersifat secara langsung maupun tidak langsung.

4. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai pengiring tari.

Selain tampil dalam pertunjukan musik tunggal, kesenian juga *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai respon fisik yaitu sebagai pengiring untuk beberapa tarian tradisional daerah setempat seperti tari *Incling*, tari *Angguk*, dan tari *Tayub*. Bapak Sujarwanto menjelaskan “keberadaan musik *Krumpyung* sudah identik dengan kesenian tari *Incling*, karena iringan musik *Krumpyung* telah menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian tari tersebut”. (hasil wawancara dengan Bapak Sujarwanto 5 September 2015). Kesenian tari *Incling* merupakan kesenian tradisional rakyat setempat yang dalam setiap pertunjukannya menggunakan musik *Krumpyung* sebagai pengiring. Kesenian *Incling* merupakan tarian yang menceritakan kisah legenda asmara dan kepahlawanan dari Panji Asmarabangun dengan Dewi

Sekartaji. Tari *Incling* biasanya dibawakan oleh penari laki-laki yang berjumlah lima belas hingga tujuh belas orang. Tarian *Incling* juga menggunakan kuda kepang seperti dalam kesenian *Jathilan*, akan tetapi kesenian *Incling* berbeda dengan kesenian *Jathilan* apabila dilihat dari segi cerita yang dibawakan dan dalam segi tarian juga terlihat lebih energik dengan tempo yang lebih cepat daripada kesenian *Jathilan*. Dalam kesenian tari *Incling* terdapat unsur magis pada saat dilakukan pemanggilan roh halus sehingga beberapa orang penari mengalami kerasukan roh halus dan melakukan interaksi dengan penonton. Kesenian Tari *Incling* biasanya ditampilkan pada malam hari yang berdurasi antara empat sampai dengan lima jam dengan lokasi pementasan di tempat terbuka.

Musik *Krumpyung* juga dikenal sebagai pengiring kesenian tari *Angguk* dan *Tayub*, kedua tarian tersebut juga terdapat unsur magis di dalamnya seperti yang terdapat pada tari *Incling*. Tari *Angguk* merupakan tarian yang menceritakan tentang kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayenegoro dalam Serat Ambiyon dengan jumlah penari wanita sebanyak lima belas orang dengan menggunakan kostum menyerupai serdadu Belanda dan mengenakan atribut lainnya seperti, topi pet warna hitam, gombyok barang emas, kacamata hitam, sampang, sampur, dan kaos kaki warna kuning atau merah. Tari *Tayub* merupakan tarian pergaulan yang memiliki keindahan dalam keserasian gerak. Penari dalam tarian ini khususnya adalah wanita atau

disebut dengan istilah *ledhek* yang berjumlah beberapa orang. Pada saat pertunjukan tari *Tayub*, sang penari biasanya akan mengajak penonton khususnya kaum laki-laki untuk menari bersama dengan cara mengalungkan selendang kepada penonton yang dipilihnya. Untuk pementasan tari *Tayub* yang memakai unsur magis, maka sang penari dalam pertunjukannya akan mengalami kerasukan roh halus kemudian mengajak penonton untuk berinteraksi. Kedua tarian ini biasanya dimainkan pada malam hari dalam durasi empat hingga lima jam dengan lokasi pementasan di tempat terbuka.

Bapak Sujarwanto mengatakan “musik *Krumpyung* yang dimainkan dalam mengiringi tari disesuaikan dengan adegan dan alur ceritanya”. (hasil wawancara dengan Bapak Sujarwanto 5 September 2015). Melalui beberapa penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai pengiring tari dan tidak dapat dipisahkan dengan beberapa tarian tradisional setempat yang sudah dikenal identik dengan kesenian musik *Krumpyung*.

5. Fungsi musik *Krumpyung* berkaitan dengan norma sosial.

Dalam penyajian musik *Krumpyung* termuat berbagai unsur yang berhubungan dengan norma sosial. Syair dalam lagu yang dinyanyikan berisi ajakan atau larangan. Menurut Bapak Witra Yohani mengatakan “dalam syair-syair lagu yang dimainkan banyak terkandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti hidup rukun, gotong royong, ajakan berbuat kebaikan, ajakan untuk taat pada agama, mencintai alam, dan

masih banyak lagi”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Apa yang telah disampaikan oleh Bapak Witra Yohani tersebut salah satu contohnya tertuang dalam sepenggal syair bahasa Jawa yang sering dibawakan oleh kesenian musik *Krumpyung*.

“Ayo.. konco, ngayahi karyaning projo..
Kene.. kene, gugur gunung tandang gawe..
Sayuk sayuk rukun bebarengan ro kancane..
Rilo lan legowo kanggo mulyaning nagoro”

(Ayo.. kawan, mengerjakan tugas negara..
Mari.. kemarilah, bahu membahu bekerja..
Bersatu rukun bersama-sama dengan kawan..
Rela dan ikhlas untuk kejayaan negara)

Syair tersebut merupakan satu bait dari syair yang berjudul “Gugur Gunung”. Melalui contoh syair di atas dapat kita simpulkan bahwa musik *Krumpyung* memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, tertuang dalam syair tersebut ajakan untuk bergotong royong dan saling menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Musik *Krumpyung* memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial juga diperkuat dengan pendapat dari Bapak Langgeng yang mengatakan “dalam syair yang dibawakan musik *Krumpyung* banyak mengandung petuah yang sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa”. (hasil wawancara dengan Bapak Langgeng 7 September 2015).

Musik *Krumpyung* memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial menurut pengamatan juga tertuang dalam syair lagu yang memiliki makna saling mengingatkan untuk mendekatkan diri pada

Tuhan. Hal ini tertuang dalam syair yang berjudul “Pepeling”, berikut merupakan satu bait dari syair yang berjudul “Pepeling”,

“*Wis wancine tansah dielingke..
Wis wancine padha nindhakake..
Adzan wis kumandang wahaye sembahyang..
Netepi wajib dhawuhe Pangeran*”

(Sudah saatnya diingatkan..
sudah saatnya untuk melaksanakan..
adzan sudah berkumandang saatnya sembahyang..
menunaikan perintah wajib Tuhan)

Melalui contoh syair tersebut dapat kita simpulkan bahwa musik *Krumpyung* memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, tertuang dalam syair tersebut ajakan saling mengingatkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Secara keseluruhan pesan norma sosial dari kesenian musik *Krumpyung* tertuang dalam syair yang dibawakan.

6. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai ritual.

Musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai ritual pada saat disajikan dalam upacara adat Desa Hargowilis. Bapak Witra Yohani mengatakan “musik *Krumpyung* memiliki fungsi ritual pada saat tampil dalam upacara merti desa dan syukuran panen sebagai perwujudan doa serta rasa syukur kepada Tuhan”. Musik *Krumpyung* menjadi bagian penting dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat desa setempat. Bapak Witra Yohani juga menambahkan bahwa musik *Krumpyung* yang disajikan dalam acara hajatan warga setempat juga bermakna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas terkabulnya keinginan atau suatu

keberhasilan yang telah diraih. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015).

Fungsi ritual juga terlihat pada saat sebelum pementasan, seluruh pemain melakukan doa bersama untuk memohon kelancaran selama pementasan berlangsung. Bapak Sujarwanto menjelaskan “doa dan ritual yang dilakukan pada saat musik *Krumpyung* tampil untuk mengiringi kesenian tari *Incling* yang sarat akan unsur magis akan lebih khusus karena menggunakan berbagai *uba rampe* atau sesajen”. (hasil wawancara dengan Bapak Sujarwanto 5 September 2015). Musik *Krumpyung* tidak hanya terbatas dalam ritual adat budaya dan tradisi, tetapi juga dalam aspek keagamaan. Bapak Witra Yohani menjelaskan “musik *Krumpyung* juga pernah ditampilkan dalam acara perayaan hari raya keagamaan Islam dan Nasrani”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Dalam hal ini musik yang dimainkan menjadi satu dengan lantunan doa serta pujian yang dipersembahkan terhadap Tuhan ataupun Rasul.

7. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai pelestarian budaya.

Fungsi musik *Krumpyung* sebagai pelestarian budaya tercermin dalam eksistensi kesenian ini yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Musik *Krumpyung* sebagai musik tradisional Kulon Progo banyak mengandung unsur kearifan lokal yang mencerminkan kebudayaan daerah setempat. Penggunaan laras *slendro* dan *pelog* pada alat musik kesenian *Krumpyung* juga turut melestarikan tangga nada

pentatonis Jawa. Dalam perjalanannya, kesenian ini telah diwariskan secara turun temurun. Bapak Langgeng berpendapat “selama masih ada orang yang memainkan musik *Krumpyung*, berarti kesenian ini masih dilestarikan”. (hasil wawancara dengan Bapak Langgeng 7 September 2015). Pendapat dari Bapak Langgeng diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Witra Yohani bahwa “pada saat ini telah dilakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian ini”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Upaya pelestarian yang telah dilakukan untuk melestarikan musik *Krumpyung* antara lain adalah mulai melakukan regenerasi pemain musik *Krumpyung*, mengajarkan musik *Krumpyung* di beberapa sekolah negeri yang berada dalam wilayah Kulon Progo serta telah dilaksanakan pelatihan musik *Krumpyung* untuk pemuda-pemudi di Kecamatan Kokap dan sekitarnya.

Musik *Krumpyung* sebagai kesenian tradisional yang sarat akan kebudayaan setempat memiliki keinginan untuk tetap lestari di tengah arus modernisasi yang semakin pesat agar tetap dapat menjadi warisan kesenian budaya bagi generasi selanjutnya.

8. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai kontribusi integrasi sosial.

Musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai kontribusi integrasi sosial dan identitas masyarakat, dalam hal ini kesenian musik *Krumpyung* menjadi alat pemersatu antara pemain dengan penonton. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam setiap penampilan musik

Krumpyung selalu mengajak penonton sebagai masyarakat untuk saling hidup berdampingan, menjaga kerukunan, bergotong royong, dan menaati norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Bapak Witra Yohani menjelaskan bahwa “pementasan musik *Krumpyung* juga merupakan sarana berkumpul masyarakat untuk saling berinteraksi”. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Pernyataan dari Bapak Witra Yohani diperkuat oleh Bapak Langgeng yang mengungkapkan bahwa “dalam pertunjukan musik *Krumpyung* penonton cenderung tertib sehingga sangat jarang sekali terjadi kerusuhan penonton”. (hasil wawancara dengan Bapak Langgeng 7 September 2015). Menurut pengamatan juga terlihat bahwa pemain dan penonton kesenian musik *Krumpyung* terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan status sosial, pekerjaan, agama, dan usia yang berbeda-beda. Dapat disimpulkan melalui musik *Krumpyung* masyarakat dapat menyatu tanpa ada batasan tertentu.

Dalam penjelasan tersebut terlihat jelas musik *Krumpyung* telah berkontribusi dalam integrasi atau pemersatu sosial masyarakat. Kesenian merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mempersatukan bangsa dan negara.

9. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana pendidikan.

Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana pendidikan terkandung dalam muatan syair yang bermakna ajakan untuk menjaga kerukunan,

saling bergotong royong, ucapan syukur dan nasehat bagi kaum muda. Hal ini diperjelas oleh pendapat Bapak Witra Yohani yang berpendapat bahwa “banyak juga nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian musik *Krumpyung* secara tersirat maupun tersurat”. Bapak Witra Yohani juga menambahkan bahwa nilai pendidikan juga terdapat dalam instrumen musik *Krumpyung* yang dibuat dengan menggunakan bahan baku dari alam sekitar, maka kesenian musik *Krumpyung* memberikan edukasi terhadap masyarakat supaya dapat mencintai alam, menjaga kelestarian alam dan hidup selaras dengan alam. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui fungsi pendidikan dalam musik *Krumpyung* terdapat di dalam makna syair dan instrumen musiknya.

Musik *Krumpyung* juga telah diajarkan di beberapa sekolah yang berada dalam wilayah Kulon Progo sebagai muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, pada saat ini juga sudah mulai dilakukan pelatihan musik *Krumpyung* bagi pemuda-pemudi Desa Hargowilis dan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Sujarwanto dalam wawancara pada 5 September 2015, beliau menyatakan bahwa;

“...dalam mempelajari memainkan musik *Krumpyung*, anak-anak juga diajarkan untuk dapat bertanggung jawab, setia kawan, dan mencintai kesenian tradisional...”.

Fungsi pendidikan sangat jelas terlihat dalam musik *Krumpyung*, tidak sebatas bagi masyarakat yang menyaksikan atau

mendengarkannya, akan tetap bagi pemain dan juga bagi yang mempelajari kesenian tersebut.

10. Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana ekonomi.

Fungsi musik *Krumpyung* memiliki fungsi sebagai sarana ekonomi bagi para pemainnya. Grup kesenian musik *Krumpyung* sering mendapatkan honor untuk setiap pementasannya yang bersifat komersial, dari honor yang didapatkan pementasan tersebut biasanya akan dibagikan kepada seluruh pemain musik *Krumpyung* yang sebagian besar memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani dan buruh. Hal ini tentu saja menjadi penghasilan tambahan bagi pemain musik *Krumpyung*. Kesenian musik *Krumpyung* juga memberi manfaat ekonomi bagi sebagian masyarakat Desa Hargowilis, pementasan kesenian *Krumpyung* yang biasanya mampu menyedot animo penonton dalam jumlah banyak sering dimanfaatkan warga setempat untuk menjajakan aneka jenis barang dagangan seperti makanan tradisional dan hasil pertanian atau hasil bumi di sekitar arena pementasan musik *Krumpyung*.

Fungsi musik *Krumpyung* sebagai sarana ekonomi dalam hal ini merupakan penunjang pendapatan tambahan bagi pemainnya dan sebagian masyarakat Desa Hargowilis.

B. Bentuk Penyajian Musik *Krumpyung*

Bentuk penyajian dalam suatu kesenian musik merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan agar kesenian musik tersebut dapat sampai ke pendengar atau penonton. Melalui penyajian yang terarah, diharapkan pendengar atau penonton dapat mendengarkan dan menyaksikan secara langsung sajian musik tersebut. Pemain musik *Krumpyung* menurut Bapak Witra Yohani terdiri dari *niyaga* atau pemain instrumen, *sinden* dan *wiraswara* atau penyanyi yang melantunkan lagu-lagu. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015). Pada kesenian musik *Krumpyung* bentuk penyajiannya berupa permainan musik yang disajikan secara ansambel dengan menggunakan delapan jenis alat musik dan ditambah *sinden* dan *wiraswara*. Penyajian musik *Krumpyung* meliputi susunan pemain, *setting* panggung, kostum, persiapan pementasan, lagu yang dibawakan, tempat dan waktu pementasan. Berikut merupakan penjelasan dari bentuk penyajian musik *Krumpyung*:

1. Susunan Pemain dan Instrumen Musik *Krumpyung*

Pada kesenian musik *Krumpyung* pemain dibagi menjadi dua kelompok, kelompok tersebut diantaranya *sinden* dan *niyaga* yang merangkap sebagai *wiraswara*. Kedua kelompok tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam permainan dan penyajian musik *Krumpyung*. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing pemain dalam kesenian musik *Krumpyung*:

a. *Sinden* dan *Wiraswara*

Sinden pada kesenian musik *Krumpyung* merupakan penyanyi yang menyanyikan lirik atau syair lagu, *sinden* dibawakan oleh perempuan berjumlah satu orang, sedangkan *wiraswara* merupakan penyanyi laki-laki. Pada kesenian musik *Krumpyung*, *wiraswara* diperankan oleh para *niyaga* atau pemain instrumen yang juga ikut menyanyikan lagu bersama dengan *sinden* secara bersamaan dan juga saling bersahutan. Lirik atau syair lagu dalam kesenian musik *Krumpyung* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa yang memiliki makna atau arti tersendiri.

b. *Niyaga*

Niyaga merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut pemain instrumen atau pemain musik dalam seni karawitan Jawa yang memiliki peranan sebagai penabuh gamelan. Pada kesenian musik *Krumpyung* pemain instrumen juga disebut dengan istilah *niyaga*, tetapi alat musik yang dimainkan berbeda dengan kesenian karawitan yang menggunakan gamelan sebagai sumber bunyi. Peran *niyaga* dalam kesenian musik *Krumpyung* adalah memainkan atau menabuh seperangkat alat musik yang terbuat dari bambu. Pada kesenian musik *Krumpyung* terdapat *niyaga* yang berjumlah sebanyak delapan orang laki-laki. (hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani 29 Agustus 2015).

c. Instrumen Musik *Krumpyung*

Pada kesenian musik *Krumpyung* terdapat seperangkat instrumen musik berlaras *slendro* dan seperangkat instrumen musik berlaras *pelog* atau mengacu pada Gamelan Jawa yang menggunakan laras *slendro* dan *pelog* dalam perangkat instrumen beserta susunan tangga nada yang digunakan. Pada laras *slendro* dalam kesenian musik *Krumpyung* terdapat susunan tangga nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* atau oktaf, nada tersebut adalah; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem), sedangkan susunan tangga dalam laras *pelog* terdiri tujuh nada dalam satu *gembyang* atau oktaf, nada tersebut adalah; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). Berikut pembahasan dari instrumen yang dipergunakan dalam kesenian musik *Krumpyung* :

1) *Krumpyung*

Instrumen musik *krumpyung* terbuat dari deretan pipa-pipa bambu yang bagian tengah hingga ujung telah dipotong separuhnya hingga menyerupai pipa-pipa dalam alat musik organ. Instrumen ini termasuk dalam golongan alat musik idiofon dan pada laras *slendro* maupun *pelog* terdapat susunan nada berjumlah tiga *gembyang* atau oktaf yang terbagi dalam oktaf rendah hingga oktaf tinggi. Instrumen *krumpyung* diletakkan menggantung dan dimainkan dengan cara digoyangkan atau digetarkan dengan tangan sehingga

menghasilkan bunyi yang disebabkan oleh benturan pipa-pipa bambu tersebut.



Gambar 4: instrumen krumpyung
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Apabila dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, maka instrumen krumpyung sangat identik dengan alat musik angklung yang berasal dari Jawa Barat. Perbedaan instrumen krumpyung dengan alat musik angklung terdapat pada tangga nada yang digunakan, instrumen krumpyung menggunakan tangga nada pentatonis Jawa, sedangkan alat musik angklung menggunakan tangga nada pentatonis Sunda. Adapun contoh pola permainan dari instrumen krumpyung dalam laras *slendro* sebagai berikut:

$$\left| \overline{3} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ . \ \overline{1} \ \overline{2} \right| \left| \overline{3} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ . \ \overline{1} \ \overline{3} \right|$$

Instrumen krumpyung berperan untuk memainkan isian melodi dalam lagu-lagu yang dibawakan, pola tersebut biasanya

dimainkan berubah-ubah sampai lagu yang dibawakan selesai. Pemain instrumen ini cenderung memainkan isian melodi secara improvisasi. Hal ini menimbulkan kesan yang sangat unik dalam kesenian musik *Krumpyung*.

2) Saron

Instrumen saron pada kesenian musik *Krumpyung* adalah alat musik yang termasuk dalam golongan alat musik idiofon, yaitu sumber bunyi dihasilkan dari alat musik itu sendiri.



Gambar 5: instrumen saron
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Cara memainkan alat musik tersebut adalah dengan cara ditabuh (dipukul) pada bagian bilahannya dengan satu tangan menggunakan alat pemukul dari kayu yang telah dibalut karet ban pada bagian kepala pemukulnya. Instrumen saron memiliki ukuran bilahan bambu terkecil diantara instrumen lainnya. Pada instrumen saron hanya terdapat susunan nada berjumlah satu oktaf baik dalam laras *slendro* maupun *pelog*. Nada yang

dihasilkan oleh instrumen saron berada dalam oktaf paling tinggi di antara instrumen lain yang terdapat dalam kesenian musik *Krumpyung*. Adapun contoh pola permainan dari instrumen saron dalam laras *slendro* sebagai berikut:

| . 5 6 5 3 2 1 | 1 2 3 5 6 5 3 |

Instrumen saron berperan untuk memainkan isian melodi dalam lagu-lagu yang dibawakan. Pola tersebut biasanya dimainkan berubah-ubah sampai lagu yang dibawakan selesai, akan tetapi juga sering terjadi pengulangan pola dalam satu lagu yang dibawakan.

3) Demung



Gambar 6: instrumen demung
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Instrumen musik demung pada kesenian musik *Krumpyung* juga termasuk dalam golongan alat musik idiofon. Apabila dilihat dari segi bentuknya, instrumen demung memiliki

kemiripan dengan instrumen saron. Pada instrumen demung terdapat susunan nada berjumlah satu oktaf baik dalam laras *slendro* maupun *pelog*. Nada yang dihasilkan oleh instrumen demung berada satu oktaf lebih rendah daripada instrumen saron. Instrumen saron memiliki ukuran bilahan bambu yang sedikit lebih besar daripada instrumen demung. Cara memainkan alat musik tersebut adalah dengan cara dipukul pada bagian bilahannya dengan satu tangan menggunakan alat pemukul dari kayu yang telah dibalut karet ban pada bagian kepala pemukulnya. Adapun contoh pola permainan dari instrumen demung dalam laras *pelog* sebagai berikut:

| . 3 4 3 . 3 4 3 | 1 3 4 5 7 . |

Peran instrumen demung tidak jauh berbeda dengan peran instrumen saron yang sama berperan untuk memainkan isian melodi dalam lagu-lagu yang dibawakan. Pola tersebut biasanya dimainkan berubah-ubah sampai lagu yang dibawakan selesai, akan tetapi juga sering terjadi pengulangan pola dalam satu lagu yang dibawakan.

4) Bonang

Instrumen musik bonang pada kesenian musik *Krumpuyung* termasuk dalam golongan alat musik idiofon. Pada instrumen bonang terdapat susunan nada berjumlah dua oktaf dengan susunan nada; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem) pada laras

slendro dan susunan nada; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi) pada laras *pelog*. Oktaf tengah tersusun secara paralel pada barisan bawah, sedangkan oktaf tinggi disusun secara paralel pada barisan atas dengan bilahan bambu yang berukuran lebih kecil daripada bilahan bambu pada oktaf rendah. Cara memainkan alat musik tersebut adalah dengan cara dipukul pada bagian bilahannya dengan kedua tangan menggunakan dua alat pemukul dari kayu.



Gambar 7: instrumen bonang
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Adapun contoh pola permainan dari instrumen bonang dalam laras *slendro* sebagai berikut:

$$\left| \overline{\cdot} \ 1 \ 2 \ 1 \ \cdot \right| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \dot{5}/_5 \left| \overline{\cdot} \ 1 \ 2 \ 1 \ \cdot \right| \cdot \ \frac{2}{6} \ \cdot \ \frac{2}{6} \left| \right.$$

Instrumen bonang berperan untuk memainkan isian melodi dan harmoni dalam lagu-lagu yang dibawakan. Harmoni yang dimainkan instrumen bonang adalah dua nada yang dimainkan

secara bersama. Instrumen ini juga sering dimainkan sebagai pembuka lagu.

5) Gambang

Instrumen musik gambang pada kesenian musik *Krumpyung* termasuk dalam golongan alat musik idiofon. Pada instrumen gambang terdapat susunan nada berjumlah tiga oktaf yang terbagi dalam oktaf tengah hingga oktaf tinggi. Pada instrumen gambang dengan laras *slendro* terdapat 15 bilahan bambu yang tersusun secara paralel berukuran besar hingga kecil serta memiliki panjang dan pendek yang berbeda-beda, sedangkan pada laras *pelog* terdapat 21 bilahan bambu.



Gambar 8: instrumen gambang
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Ukuran bilahan bambu menunjukkan tinggi atau rendahnya nada yang dihasilkan, semakin kecil dan pendek ukuran dari batang bambu akan menghasilkan nada yang semakin tinggi. Cara memainkan alat musik tersebut adalah dengan cara dipukul pada

bagian bilahannya dengan kedua tangan menggunakan dua alat pemukul dari kayu. Adapun contoh pola permainan dari instrumen gambang dalam laras *pelog* sebagai berikut:

$$\left| \cdot \ 3 \ 3 \ \cdot \right| \overline{4 \ 5} \ 3/6 \cdot \overline{1 \ 7 \ 5} \left| \overline{4 \ 5} \ 3 \ 3 \ \cdot \right| 3/6 \cdot \overline{1 \ 7 \ 5} \ 6/4 \left| \right.$$

Instrumen gambang berperan untuk memainkan isian melodi dan harmoni dalam lagu-lagu yang dibawakan. Harmoni yang dimainkan instrumen bonang adalah dua nada yang dimainkan secara bersama.

6) Kendang



Gambar 9: instrumen kendang
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Instrumen musik kendang pada kesenian musik *Krumpyung* termasuk dalam golongan alat musik membranofon yang terbuat dari bahan kayu berbentuk silinder dan dilapisi kulit kerbau atau kambing pada bagian ujung sisi lubang kayu.

Sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari kulit atau membran yang dipukul atau *ditepak* dengan menggunakan kedua tangan tanpa menggunakan alat bantu atau alat pemukul. Adapun contoh pola permainan dari instrumen kendang adalah sebagai berikut:



Gambar 10: pola permainan instrumen kendang
(Sumber: dokumentasi Darma 2015)

Instrumen kendang berperan sebagai pengatur ritmis dan tempo pada kesenian musik *Krumpyung*. Irama serta cepat atau lambatnya tempo diatur oleh instrumen kendang.

7) Kempul



Gambar 11: instrumen kempul
(Sumber: dokumentasi Darma 2015)

Instrumen musik kempul pada kesenian musik *Krumpyung* termasuk dalam golongan alat musik idiofon. Pada instrumen kempul terdapat susunan nada berjumlah dua oktaf yang

terdapat dalam oktaf rendah baik dalam laras *slendro* maupun *pelog*.

Pada instrumen ini terdapat sejumlah batang bambu yang tersusun secara paralel berukuran besar hingga kecil serta memiliki panjang dan pendek yang berbeda-beda. Nada yang dihasilkan oleh instrumen kempul terdapat pada oktaf rendah. Cara memainkan alat musik tersebut adalah dengan cara dipukul pada bagian bilahannya dengan alat pemukul dari kayu. Adapun contoh pola permainan dari instrumen kempul dalam laras *slendro* sebagai berikut:

| . . . 5 | | . . . 6 | |

Pola permainan instrumen kempul cenderung monoton atau sering terjadi pengulangan pola. Terdapat satu nada yang biasanya dimainkan untuk menandai aksen-aksen dalam kalimat pada suatu lagu yang dibawakan.

8) Gong

Instrumen musik gong pada kesenian musik *Krumpyung* termasuk dalam golongan alat musik idiofon. Pada instrumen gong baik dalam perangkat *slendro* maupun *pelog* hanya terdapat dua nada yaitu 5 (mo) dan 6 (nem) pada oktaf terendah daripada keseluruhan instrumen kesenian musik *Krumpyung*. Cara memainkan instrumen gong adalah dengan cara dipukul

pada bagian bilahannya dengan satu tangan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu.



Gambar 12: instrumen gong
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Adapun contoh pola permainan dari instrumen gong dalam laras *slendro* adalah sebagai berikut:

| | | | . . . 5 |

Pola permainan instrumen gong cenderung monoton, hanya terdapat satu nada yang biasanya dimainkan pada permulaan dan akhiran lagu.

2. Lagu yang Dibawakan

Pada umumnya pertunjukan musik *Krumpyung* secara tunggal seperti dalam acara hajatan warga biasanya terdapat durasi tampil selama 45 menit s.d. 60 menit, jumlah lagu yang dibawakan berjumlah 8 hingga 10 buah lagu. Pada saat musik *Krumpyung* disajikan sebagai pengiring tari tradisional setempat, maka jumlah lagu yang dibawakan

$\left| \begin{array}{cccc} . & . & \overline{.7} & \overline{17} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \dot{3} & .7 & \overline{17} & \overline{65} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 4 & . & \overline{\dot{3}} & \overline{\dot{5}\dot{3}} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \dot{4} & .7 & \overline{17} & \overline{54} \end{array} \right|$
 gam bang su ling ngu man dang sua ra ne tu lat tu lit ke pe nak u ni

$\left| \begin{array}{cccc} 3 & . & . & . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \dot{3} & \overline{\dot{5}} & \overline{4\dot{5}} & \overline{31} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 7 & 6 & \overline{.6} & \overline{71} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 7 & 5 & \overline{.5} & \overline{75} \end{array} \right|$
 ne u ni ne mung nre nyuk a ke ba reng an ken

$\left| \begin{array}{cccc} 4 & 6 & \overline{.6} & \overline{71} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 7 & \overline{\dot{3}} & \overline{17} & \overline{54} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 3 & . & . & . \end{array} \right|$
 trung ke ti pung su ling si grak ken dang a ne

3. Tempo dan Dinamik

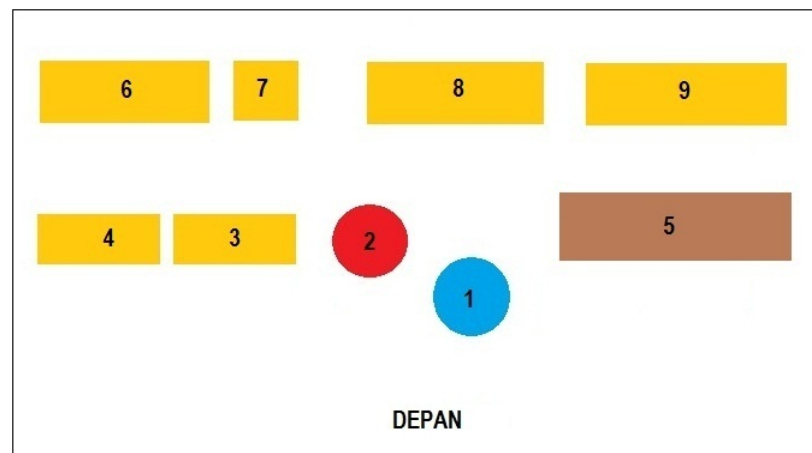
Tempo adalah cepat atau lambatnya suatu lagu dimainkan, perubahan tempo pada suatu lagu sangat lazim digunakan. Dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian musik *Krumpyung* pada dasarnya terdapat 3 tempo yang digunakan yaitu tempo cepat, sedang, dan lambat. Tempo cepat dan sedang merupakan tempo yang sering digunakan karena alat musik pada kesenian *Krumpyung* terbuat dari bambu yang kurang dapat menghasilkan suara atau nada yang panjang (*sustain*). Cepat atau lambatnya tempo biasanya disesuaikan dengan irama lagu yang dimainkan, apabila yang merupakan lagu dengan irama riang maka tempo yang digunakan cenderung cepat. Dalam lagu-lagu yang bertema sedih atau haru biasanya cenderung menggunakan tempo sedang atau lambat, untuk hal ini biasa digunakan pada lagu-lagu yang berlaras *pelog*. Penggunaan variasi tempo atau perubahan tempo dari tempo sedang ke tempo cepat biasanya terdapat pada pembukaan lagu atau intro menuju tema lagu. Perubahan tempo dari tempo cepat yang kemudian semakin melambat sering terjadi pada saat memasuki akhir atau *ending* dari lagu yang dimainkan.

Dinamik merupakan salah satu unsur ekspresi yang menentukan keras atau lembutnya suatu lagu atau karya dimainkan. Dalam kesenian musik *Krumpyung* secara garis besar menggunakan dinamik keras dan lembut dalam lagu-lagu yang dimainkan. Dinamik keras sering digunakan karena alat musik pada kesenian *Krumpyung* terbuat

dari bambu yang harus ditabuh dengan keras untuk dapat menghasilkan suara yang diharapkan. Dinamik lembut biasanya digunakan pada saat terjadi perubahan tempo dari tempo cepat menuju tempo lambat.

4. *Setting* Penyajian Musik *Krumpyung*

Setting penyajian merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keindahan dalam suatu pertunjukan musik. Penyajian kesenian musik *Krumpyung* bersifat fleksibel sehingga dapat dilaksanakan dimana saja dengan menggunakan panggung ataupun tanpa dengan menggunakan suatu panggung. Berikut merupakan sketsa dari *setting* penyajian musik *Krumpyung*:



Gambar 13: formasi penyajian musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Keterangan:

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1. Penyanyi / sinden | 6. Pemain kempul |
| 2. Pemain kendang | 7. Pemain gong |
| 3. Pemain demung | 8. Pemain gambang |
| 4. Pemain saron | 9. Pemain bonang |
| 5. Pemain krumpyung | |

Total pemain musik *Krumpyung* berjumlah sembilan pemain, terdiri dari satu penyanyi atau *sinden* dan delapan pemain instrumen musik. *Sinden* berada paling depan dengan posisi duduk bersimpuh, kemudian dibelakangnya merupakan pemain instrumen musik dengan posisi duduk besila di lantai atau biasa disebut *lesehan*.



Gambar 14: bloking panggung musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

Kesenian musik *Krumpyung* pada dasarnya merupakan kesenian rakyat yang dapat dipentaskan dimanapun dan kapanpun. Penyajian musik *Krumpyung* di wilayah desa setempat biasanya dilaksanakan di tempat terbuka atau di halaman rumah warga tanpa diharuskan untuk menggunakan suatu panggung khusus, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pada pementasan musik *Krumpyung* dalam berbagai kesempatan acara festival kesenian dan pertunjukan di luar daerah menggunakan suatu panggung yang besar.

5. Kostum Pemain Musik *Krumpyung*

Kostum merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu penyajian musik. Kostum yang baik akan sangat

mendukung unsur estetika bagi pemain musik dalam menampilkan suatu kesenian musik terhadap khalayak umum. Pada kesenian musik *Krumpyung* biasanya menggunakan busana yang seragam dengan tema busana yang cenderung bernuansa tradisional Jawa tanpa menggunakan alas kaki. Penggunaan aksesoris biasanya hanya sebatas ikat kepala, selendang dan blangkon.



Gambar 15: kostum pemain musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, September 2015)

6. Persiapan Pementasan

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum pertunjukan musik *Krumpyung* dilaksanakan. Pertama yang dilakukan adalah mengecek kelengkapan alat musik beserta alat pemukulnya. Selanjutnya, menyetem alat musik yang digunakan agar alat musik yang digunakan dapat menghasilkan bunyi sesuai yang diinginkan. Apabila seluruh peralatan yang diperlukan untuk pertunjukan sudah siap, maka dilakukan penataan alat tersebut sesuai dengan bloking yang telah disepakati.

Penggunaan *microphone* dalam pertunjukan musik biasanya dengan cara ditodongkan pada setiap instrumen musik yang digunakan, akan tetapi penggunaan *microphone* dalam pertunjukan musik *Krumpyung* tidak menjadi suatu hal yang wajib. Penggunaan *microphone* biasanya dilakukan dalam pertunjukan yang berskala besar dan menggunakan suatu panggung yang besar dengan intensitas penonton yang berjumlah banyak.

7. Tempat dan Waktu Penyajian Musik *Krumpyung*

Penyajian kesenian musik *Krumpyung* dapat dilaksanakan di berbagai tempat. Pertunjukan musik *Krumpyung* di wilayah Desa setempat biasanya dilaksanakan di halaman rumah warga atau di suatu tempat terbuka, akan tetapi kesenian ini juga sering tampil dalam suatu gedung. Waktu penyajian musik *Krumpyung* dapat dilaksanakan kapan saja, dalam suatu pertunjukan musik *Krumpyung* secara tunggal tidak ada aturan tertentu yang mengatur waktu pementasan. Durasi pertunjukan pada pementasan tunggal musik *Krumpyung* biasanya antara 45 menit s.d. 60 menit. Penyajian musik *Krumpyung* dalam acara hajatan warga dan upacara adat desa biasanya dilaksanakan pada siang hari, sedangkan penyajian musik *Krumpyung* sebagai pengiring kesenian tari tradisional setempat yang mengandung unsur magis biasanya dilakukan pada malam hari, dimulai pukul 22.00 s.d. pukul 03.00 atau sebelum waktu sholat subuh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fungsi

Kesenian musik *Krumpyung* sebagai musik tradisi nusantara mempunyai beberapa fungsi meliputi; (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai pengiring tari, (5) sebagai norma sosial, (6) sebagai ritual, (7) sebagai pelestarian budaya, (8) sebagai kontribusi integrasi sosial, (9) sebagai sarana pendidikan, dan (10) sebagai sarana ekonomi.

2. Bentuk penyajian

Bentuk Musik *Krumpyung* disajikan dalam bentuk ansambel atau penyajian musik secara bersama-sama, pada kesenian musik *Krumpyung* merupakan ansambel perkusi dengan vokal yang melantunkan lagu-lagu berbahasa Jawa yang bersifat lagu daerah setempat yang bersifat turun-temurun. Instrumen yang digunakan diantaranya adalah *krumpyung*, *saron*, *demung*, *bonang*, *gambang*, *kempul*, *gong*, dan *kendang*. Selain itu ada pula instrumen vokal yang dalam kesenian ini biasa disebut sebagai *sinden* atau penyanyi wanita, sehingga total pemain dalam kesenian musik *Krumpyung* berjumlah 9 orang.

Tata cara penyajian musik *Krumpyung* meliputi bloking pemain dan instrumen, persiapan pementasan, kostum pemain, lagu yang dibawakan, tempat dan waktu pertunjukan. Bloking pertunjukannya terdiri dari dua baris, yaitu pada baris depan terdapat pemain instrumen *saron*, *demung*, *krumpyung*, *kendang*, dan *sinden*. Pada baris belakang terdapat pemain instrumen *bonang*, *gambang*, *kempul*, *gong*. Persiapan pementasan meliputi pengecekan kelengkapan alat, penyeteman, dan penataan instrumen. Kostum yang dikenakan pemain merupakan pakaian seragam bernuasa Jawa yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Lagu yang dibawakan merupakan lagu daerah berbahasa Jawa yang diturunkan secara turun temurun. Tempat dan waktu pertunjukan bersifat fleksibel atau dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

B. Saran

1. Perlu adanya pengembangan dalam pola permainan, variasi, dan kreatifitas dalam penyajian musik *Krumpyung*. Dengan adanya inovasi tersebut diharapkan kesenian musik *Krumpyung* dapat semakin menarik dan tidak lekang oleh kemajuan zaman.
2. Mengingat musik *Krumpyung* merupakan kesenian yang bersifat turun-temurun dalam masyarakat, maka sangat diperlukan regenerasi terhadap generasi muda supaya kesenian ini tetap dapat lestari.

3. Pemerintah daerah Kulon Progo dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesenian musik *Krumpyung* agar kesenian lokal seperti ini dapat terjaga keberadaanya dan dikenal masyarakat secara secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II (Falsafah Seni dan Keindahan)*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- _____. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Ensten, Mural. 1993. *Minangkabau Antara Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Pangrawit, Marto. 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiawan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Karya.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.

- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Yunus, Ahmad.dkk. 1986. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di lokasi penelitian.

B. Batasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diamati antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

C. Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan beberapa tahapan antrara lain sebagai berikut:

1. Observasi terkait fungsi musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.
2. Observasi terkait bentuk penyajian musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

D. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Instrumen yang digunakan	
2.	Jumlah pemain	
3.	Bloking pemain	
4.	Persiapan pementasan	
5.	Bentuk Penyajian	
6.	Kendala yang dihadapi	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang bagaimana fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* melalui metode tanya jawab di lokasi penelitian.

B. Batasan Wawancara

Adapun batasan wawancara yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Fungsi musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian musik tradisional *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta.

C. Kisi-kisi Wawancara

Aspek Wawancara	Pertanyaan
1. Fungsi musik <i>Krumpyung</i>	<ol style="list-style-type: none">a. Apa saja fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai ekspresi?b. Apakah fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai penghayatan estetis?c. Apakah fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai sarana hiburan?d. Apakah fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai sarana komunikasi?e. Apakah fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai representasi simbolis?f. Bagaimana fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai respon fisik?

	<ul style="list-style-type: none"> g. Bagaimana fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai keserasian norma-norma masyarakat? h. Apakah fungsi musik <i>Krumpyung</i> dalam institusi sosial dan ritual keagamaan? i. Bagaimana fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai kesinambungan budaya? j. Bagaimana fungsi musik <i>Krumpyung</i> sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat?
2. Bentuk penyajian musik <i>Krumpyung</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana bentuk penyajian musik <i>Krumpyung</i>? b. Bagaimana Bloking/seting pemain musik <i>Krumpyung</i>? c. Bagaimana persiapan pementasan musik <i>Krumpyung</i>? d. Berapakah jumlah pemain musik <i>Krumpyung</i>? e. Bagaimana kostum pemain musik <i>Krumpyung</i>? f. Berapakah durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan musik <i>Krumpyung</i>? g. Berapakah jumlah lagu dalam pertunjukan musik <i>Krumpyung</i>? h. Bagaimanakah tempat yang digunakan untuk pertunjukan musik <i>Krumpyung</i>?
3. Bentuk instrumen musik <i>Krumpyung</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja nama ala-alat musik yang digunakan pada kesenian musik <i>Krumpyung</i>? b. Bagaimana cara memainkan instrumen

<p>4. Lagu dalam kesenian musik <i>Krumpyung</i></p>	<p>kesenian <i>Krumpyung</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Lagu apa saja yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian <i>Krumpyung</i>? b. Bagaimana repertoar dan urutan yang dibawakan? c. Apakah lagu yang dibawakan merupakan aransemen sendiri? d. Apa makna dari lagu yang dibawakan? e. Apa laras yang digunakan?
--	---

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperoleh data dari sumber tertulis, foto, audio, audio visual, gambar, maupun karya monumental seseorang yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Krumpyung* di Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara.

B. Batasan Dokumentasi

Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen publik maupun dokumen pribadi yang diperoleh ketika berada di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

1. Dokumen tertulis
 - a. Buku yang berkaitan dengan kesenian musik *Krumpyung*.
 - b. Majalah ilmiah/karya ilmiah yang berkaitan dengan kesenian musik *Krumpyung*.
 - c. Catatan pribadi tentang kesenian musik *Krumpyung*.
 - d. Arsip yang berkaitan dengan kesenian musik *Krumpyung*.

2. Dokumen Audio

- a. Rekaman hasil wawancara dengan tokoh kesenian, seniman, maupun masyarakat umum.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan pelaku kesenian musik *Krumpyung*.

3. Dokumen Visual

- a. Foto latihan kesenian musik *Krumpyung*.
- b. Foto pementasan kesenian musik *Krumpyung*.

4. Dokumen Audio Visual

- a. Video latihan kesenian musik *Krumpyung*.
- b. Video pementasan kesenian musik *Krumpyung*.

Hasil wawancara dengan Bapak Witra Yohani, S. Pd. (tokoh musik Krumpyung dan tokoh masyarakat Desa Hagowilis) 29 Agustus 2015.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat sore Pak, maaf saya mengganggu waktunya, saya Darma dari Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta yang akan melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang musik Krumpyung di desa ini pak.

N: Ya, selamat sore Mas Darma, silahkan mas ada yang bisa saya bantu?

P: Begini pak, saya bermaksud mewawancarai Bapak Witra tentang Krumpyung di Desa Hargowilis ini pak. Untuk hal-hal yang saya teliti itu tentang fungsi dan bentuk penyajian Krumpyung di sini pak.

N: Ya mas, monggo.

P: Maaf, apa yang bapak ketahui tentang Krumpyung pak?

N: Krumpyung adalah kesenian tradisional musik bambu dari Kulon Progo yang perkembangannya hanya bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi. Krumpyung kalau dilihat dari bentuknya seperti kesenian calung dan kesenian musik bambu di daerah lain mas, tetapi Krumpyung mempunyai perbedaan dengan kesenian di daerah lain. Perbedaannya bisa dari alat musiknya, nama alatnya, lagu-lagunya, pemainnya dan lain-lain.

P: Untuk sejarah, bagaimana sejarah Krumpyung yang bapak ketahui?

N: Menurut sepengetahuan saya, soalnya tidak ada sumber tertulis yang pasti, hanya dari kata dan cerita orang-orang tua yang pernah mengetahui kesenian Krumpyung pada masa lampau. Krumpyung pertama kali muncul di daerah ini sekitar tahun 1919 atau pada masa penjajahan Belanda. Bisa dikatakan Krumpyung merupakan adaptasi dari rakyat jelata terhadap Gamelan Jawa karena pada saat itu masyarakat di wilayah ini ingin berkesenian tetapi tidak

semua orang dapat memiliki dan memainkan instrumen Gamelan Jawa, jadi karena keterbatasan tersebut masyarakat di wilayah ini lantas membuat Krumpyung atau yang mereka sebut Gamelan dari bambu mas. Saat itu Krumpyung adalah hiburan rakyat yang sering dipentaskan pada acara hajatan warga setempat dan pada saat ada upacara adat desa. Krumpyung sempat menghilang pada saat masa penjajahan Jepang, karena segala bentuk kesenian lokal diawasi bahkan dilarang oleh Jepang. Setelah era kemerdekaan pun Krumpyung tetap belum muncul kembali, hingga pada tahun 1973 ayah saya yaitu Bapak Sumitro yang mulai menghidupkan kembali kesenian ini. Kurang lebihnya seperti itu mas, nggak ada bukannya sih mas. Hehehe..

P: Hehehe..iya pak. Oh, jadi begitu ya pak, bisa diceritakan bagaimana kisah dari Bapak Sumitro dalam menghidupkan kembali musik Krumpyung?

N: Begini ceritanya mas, pada awalnya ayah saya ingin mencoba memenuhi permintaan kakak saya bernama Witra Purbadi yang memohon untuk dibuatkan alat musik Gamelan Jawa. Kebetulan kakak saya Mas Witra Purbadi itu adalah penyandang tuna netra yang sangat gemar terhadap kesenian Gamelan Jawa, hampir setiap hari beliau mendengarkan karawitan yang disiarkan radio. Jadi karena hal itu ayah saya mulai mencoba membuat alat musik untuk memenuhi permintaan kakak saya, tetapi karena kami memiliki keterbatasan untuk membuat alat musik Gamelan Jawa yang terbuat dari bahan logam, maka ayah saya kembali teringat akan kesenian Krumpyung yang pernah ada disini pada saat ayah saya masih kecil. Para pendahulu di sini pernah membuat suatu kesenian musik dengan alat musik dari bambu yang dibuat identik dengan Gamelan Jawa. Berbekal semangat dalam keterbatasan tersebut, ayah saya mulai mencoba membuat alat musik Krumpyung. Alhamdulillah ternyata ayah saya berhasil membuatnya,

walaupun pada awalnya alat-alat musik Krumpyung yang dibuatnya masih sangat sederhana, belum selengkap seperti perkembangannya hingga saat ini mas.

P: Oh, Nggih Pak. Lalu apa saja yang dilakukan Bapak Sumitro setelah berhasil membuat alat-alat musik Krumpyung?

N: Ayah saya mengajak warga sekitar untuk ikut memainkan alat musik buatannya. Alhamdulillah..ternyata respon yang baik dari masyarakat sekitar, sehingga dapat terbentuk suatu kelompok kesenian yang memainkan musik Krumpyung dan mengalami berbagai perkembangan hingga saat ini. Setelah tahun 2010 ayah saya menderita sakit karena usia yang sudah sangat sepuh lebih dari 80 tahun, jadi saya yang meneruskan kesenian ini. Mudah-mudahan saya beserta rekan-rekan tetap bisa melestarikan kesenian ini.

P: Amin, semoga usaha dan harapan bapak dapat terlaksana dengan lancar. Saya pribadi pun sangat senang dengan kesenian tradisional semacam ini pak.

N: Amin, terima kasih mas. Ngomong-ngomong Mas Darma bisa tau musik Krumpyung itu dari mana?

P: Jadi begini pak, saya pernah menyaksikan kesenian ini pada tahun 2012 di kantor Pemkab Kulon Progo, kebetulan pada saat itu saya juga ikut mengisi acara pada malam itu bersama grup orkestra dari Jogjakarta. Pada saat itu saya mulai tertarik kesenian ini, setelah itu saya mulai mencari informasi mengenai musik Krumpyung melalui berbagai sumber, hingga sekarang saya menulis dan meneliti musik Krumpyung sebagai tugas akhir saya pak.

N: Oh, ya mas..saya ingat acara yang di kantor Pemkab itu. Terima kasih atas apresiasi Mas Darma. Semoga lancar tugas akhirnya, saya hanya bisa membantu dengan apa yang saya bisa lakukan.

P: Amin, matur nuwun Pak Witra. Saya juga sangat berterimakasih karena sudah diterima dengan baik di sini dan Bapak sudah berkenan membantu penelitian saya. Matur nuwun sanget nggih Pak Witra.

N: Ya, sama-sama mas. Semoga bisa bermanfaat.

P: Nggih pak, matur nuwun. Lanjut lagi ya pak, kesenian ini kok bisa dinamakan Krumpyung? Bagaimana asalnya?

N: Nah untuk namanya diambil dari kebiasaan masyarakat sekitar yang menyebutnya mas, maklum karena orang Jawa itu biasa memberi istilah terhadap sesuatu sesuai dengan apa yang didengarkan. Alat musik kesenian Krumpyung apabila dimainkan menghasilkan bunyi yang “kemrumpyung” atau “pating krumpyung” di telinga pendengarnya, sehingga masyarakat setempat menyebut kesenian ini dengan istilah Krumpyung.

P: Oh, jadi begitu ya pak asal mulanya kesenian ini dinamakan Krumpyung. Lanjut lagi ya pak, sekarang saya ingin bertanya mengenai fungsi kesenian musik Krumpyung, apakah Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana hiburan?

N: Ya mas, pastinya. Musik Krumpyung sejak awalnya memang diciptakan sebagai sarana hiburan rakyat, pada perkembangannya dan sampai saat ini pun seperti itu juga. Musik Krumpyung sering tampil dalam berbagai acara seperti acara hajatan warga untuk menghibur para hadirin. Kesenian ini juga pernah tampil dalam berbagai festival kesenian lokal, nasional, dan internasional seperti dalam acara Yogyakarta Gamelan Festival pada tahun 2013.

P: Oh, ya pak. Cukup jelas mengenai fungsi musik Krumpyung sebagai sarana hiburan. Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai respon fisik? Misalnya sebagai pengiring tari, dansa, dsb?

N: Ada mas, selain tampil secara tunggal musik Krumpyung juga biasa menjadi pengiring tari tradisional setempat seperti tari Incling, Tayub, dan Angguk.

P: Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai sebagai ritual?

N: Musik Krumpyung memiliki fungsi ritual pada saat tampil dalam upacara merti desa dan syukuran panen sebagai perwujudan doa serta rasa syukur kepada Tuhan. Musik Krumpyung juga pernah ditampilkan dalam acara perayaan hari raya keagamaan Islam dan Nasrani, kemudian kalau Krumpyung pentas dalam acara hajatan warga sekitar itu juga bisa diartikan sebagai perwujudan rasa syukur sang pemilik acara kepada Tuhan atas terkabulnya keinginan atau keberhasilan sudah dicapai.

P: Oh, jadi begitu ya pak..betul juga ya pak. Apakah fungsi musik Krumpyung juga berkaitan dengan norma sosial?

N: Tentu saja mas, dalam syair-syair lagu yang dimainkan banyak terkandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti hidup rukun, gotong royong, ajakan berbuat kebaikan, ajakan untuk taat pada agama, mencintai alam, dan masih banyak lagi.

P: Hal itu terkandung dalam syair lagu apa saja pak?

N: Hampir semua lagu yang dibawakan berbahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai tersebut mas, seperti dalam lagu Gugur Gunung dan Pepiling yang syairnya sarat dengan nilai-nilai norma sosial. Terkandung nilai pendidikan juga mas.

P: Oh, ya pak..saya mengerti. Seperti yang dikatakan Bapak, berarti Krumpyung juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan?

N: Pastinya, banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian musik Krumpyung secara tersirat maupun tersurat. Seperti yang sudah saya

jelaskan sebelumnya, terdapat nilai-nilai edukasi terhadap masyarakat yang terdapat dalam syair lagu. Instrumen musik Krumpyung yang dibuat dengan menggunakan bahan baku dari alam sekitar, dalam hal ini musik Krumpyung memberi edukasi terhadap masyarakat supaya dapat mencintai alam, menjaga kelestarian alam dan hidup selaras dengan alam.

P: Oh, jadi begitu ya pak. Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi.

N: Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya mas, dalam syair lagu terdapat pesan atau makna yang dikomunikasikan secara langsung oleh penyanyi terhadap penonton. Alat musik Krumpyung yang terbuat dari bambu secara tidak langsung memberikan pesan kepada masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan alam dan mencintai lingkungan hidup.

P: Selanjutnya fungsi musik Krumpyung sebagai pengungkapan emosional, bagaimana dalam hal ini pak?

N: Mungkin dalam hal ini lebih ke dalam ekspresi pemain musik dan penonton dalam pertunjukan musik Krumpyung cenderung senang dan gembira mengikuti alunan musik Krumpyung yang secara garis besar berirama riang. Kurang lebihnya seperti itu Mas Darma.

P: Oh, begitu ya pak. Bagaimana fungsi musik Krumpyung sebagai kesinambungan budaya atau pelestarian budaya?

N: Musik Krumpyung diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Pada saat ini telah dilakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian ini. Upaya regenerasi pemain sudah dilakukan dan musik Krumpyung telah diajarkan kepada pemuda-pemudi karang taruna seluruh Kecamatan Kokap dan juga sudah diajarkan di beberapa sekolah di Kulon Progo sebagai muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

P: Oh, ya pak...semoga kesenian musik Krumpyung tetap dapat lestari.

N: Pastinya mas, itu harapan besar saya.

P: Amin. Lalu apa saja fungsi musik Krumpyung sebagai kontribusi integrasi sosia dan indentitas masyarakat?

N: Pementasan musik Krumpyung juga merupakan sarana berkumpul masyarakat untuk saling berinteraksi. Berbagai lapisan masyarakat dapat berkumpul menyaksikan kesenian ini, menurut saya kesenian ini merupakan kesenian multi etnis. Dalam pertunjukan musik Krumpyung penonton cenderung tertib sehingga sangat jarang sekali terjadi kerusuhan penonton. Kalau sebagai identitas masyarakat, saya kurang mengetahui mas..apakah masyarakat menjadikan musik Krumpyung sebagai identitas mereka atau tidak.

P: Ya pak, sudah saya tangkap seluruh penjelasan bapak mengenai kesenian musik Krumpyung. Selanjutnya untuk bentuk penyajiannya seperti apa pak? Meliputi pemain dan jumlahnya, instrumen musik tata panggung?

N: Untuk pemain musik Krumpyung berjumlah 8 hingga 12 orang, untuk hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya tampil dengan formasi 9 orang dengan 8 pemain musik dan 1 penyanyi wanita atau biasa disebut sinden. Para pemain musik biasa disebut niyaga yang juga merangkap peran sebagai wiraswara atau penyayi pria. Instrumen musiknya ada saron, demung, bonang, krumpyung, gambang, kempul, gong, dan kendang. Tata panggung yang digunakan fleksibel mas, biasanya pemain duduk lesehan dengan panggung atau tanpa panggung, disesuaikan dengan acara dan tempatnya. Pada dasarnya kesenian musik krumpyung bersifat fleksibel.

P: Lagu-lagu yang dibawakan seperti apa pak? Apakah ada lagu-lagu khusus yang wajib untuk dibawakan?

N: Untuk lagu-lagu yang dibawakan secara garis besar berbahasa Jawa mas, lagu daerah setempat, lagu dolanan dan sebagainya. Tidak ada lagu khusus yang wajib dibawakan, tetapi juga kadang membawakan lagu yang dibawakan secara khusus bahkan dibuat untuk memenuhi permintaan penyelenggara acara dalam suatu acara tertentu

P: Untuk kostum dan aksesoris pemain bagaimana pak?

N: Untuk kostum biasanya seragam dan bernuansa Jawa, sesuai dengan budaya disini mas. Untuk pria mengenakan pakaian surjan dan wanita menggunakan kebaya, tetapi sekarang kostum yang digunakan tidak hanya itu saja. Ada kostum seragam lainnya yang dibuat agar lebih menarik, tetapi tetap tidak lepas dari nuansa Jawa. Aksesoris yang digunakan biasanya blangkon, ikat kepala, selendang, dsb.

P: Kemudian untuk tempat dan waktu pementasan biasanya bagaimana pak?

N: Untuk tempatnya fleksibel mas, bisa dipentaskan dimana saja. Kalau di daerah sini biasanya ya lesehan di halaman rumah warga atau di tempat terbuka mas. Kalau di luar daerah biasanya di gedung pertunjukan, kantor, lapangan, bahkan mall. Lalu untuk waktunya juga fleksibel mas, bisa dipentaskan kapan saja dan bisa disesuaikan dengan susunan acara dari penyelenggara acara. Kalau disini biasanya dipentaskan siang atau sore hari mas, tetapi kalau musik Krumpyung ditampilkan sebagai pengiring tari tradisional setempat biasanya pada malam hari karena tarian tersebut mengandung unsur magis, jadi biasanya dipentaskan pada malam hari, kalau siang hari nanti hantunya nggak mau datang mas. Hehehe..

P: Hehehe, bapak bisa aja. Baik pak, saya sudah dapat menangkap keseluruhan wawancara dengan Bapak Witra sore ini.

N: Oh, ya mas. Ada yang ditanyakan lagi?

P: Saya rasa cukup untuk wawancaranya.

N: Sudah cukup mas?

P: Iya pak, saya rasa cukup dulu. Nanti kalau ada data yang saya butuhkan, saya sowan ke rumah bapak lagi. Terima kasih banyak atas informasi dari bapak.

N: Ya mas, sama-sama. Semoga lancar dan cepat selesai, nanti kalau ada yang kurang ke sini lagi saja atau ke rumah Pak Sujarwanto, untuk saat ini alat musik dan tempat latihan ada di rumah Beliau.

P: Amin, terimakasih atas infonya pak, mohon maaf sudah mengganggu waktu bapak. Saya pamit pulang ke Jogja dulu pak.

N: Iya mas, wah santai saja, selama saya bisa bantu dan tidak ada acara. Ya hati-hati mas.

P: Pareng, Assalamu'alaikum.

N: Wa'alaikussalam, ndherekaken mas.

Hasil wawancara dengan Bapak Sujarwanto (seniman serta pelatih musik Krumpyung Desa Hagowilis) 5 September 2015.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat sore Pak Sujarwanto, maaf saya mengganggu waktunya, saya Darma dari Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta yang akan melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang musik Krumpyung di desa ini pak. Kebetulan saya dapat rujukan dari Bapak Witra Yohani untuk mengetahui lebih lanjut mengenai musik Krumpyung

N: Ya, selamat sore Mas Darma. Oh, nggih mas..monggo, silahkan kalau ada yang bisa saya bantu?

P: Jadi begini pak, saya bermaksud mewawancarai Bapak Sujarwanto tentang Krumpyung di Desa Hargowilis ini pak. Untuk hal-hal yang saya teliti itu tentang fungsi dan bentuk penyajian Krumpyung di sini pak. Kemarin saya sudah melakukan wawancara dengan Bapak Witra Yohani, saya berharap bisa mendapatkan informasi lebih lanjut dari bapak dalam penelitian tugas akhir saya pak.

N: Ya mas, monggo.

P: Sebelumnya saya ucapkan terima kasih pak. Maaf, apa yang bapak ketahui tentang Krumpyung?

N: Krumpyung adalah kesenian musik bambu dari Kulon Progo yang perkembangannya hanya bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi.

P: Untuk sejarah, bagaimana sejarah Krumpyung yang bapak ketahui?

N: Menurut yang saya ketahui, musik Krumpyung ada sejak jaman Belanda mas tapi sempat menghilang sampai pada tahun 1970an dihidupkan kembali oleh

Pak Sumitro atau di sini dikenal dengan Mbah Mitro, salah satu tokoh kesenian yang cukup dikenal di daerah ini. Mbah Mitro itu ayah dari Pak Witra Yohani mas.

P: Iya Pak, kemarin Pak Witra sudah sempat cerita. Lalu Pak Sujarwanto mulai memainkan musik Krumpyung sejak kapan?

N: Sejak kecil saya sudah dekat dengan kesenian ini, tetapi saya baru mulai ikut memainkan kesenian ini tahun 1980an atau setelah saya lulus SMA mas, kebetulan saya dulu sekolah di SMKI Yogyakarta. Alhamdulillah masih aktif main Krumpyung sampai sekarang dan sudah saya ajarkan ke pemuda-pemudi dan ke beberapa sekolah di Kulon Progo. Supaya tidak punah mas, tetap ada penerus.

P: Oh, jadi begitu ya Pak. Saya salut dengan upaya bapak, semoga tujuan dan harapan bapak terlaksana dengan baik..musik Krumpyung tetap lestari.

N: Amin, matur nuwun mas Darma, njenengan sebagai generasi muda harus ikut peduli dengan musik tradisional, apalagi njenengan mahasiswa seni musik. Hehehe..

P: Hehehe..nggih pak. Mungkin ini salah satu bentuk perhatian saya terhadap kesenian tradisional, saya menulis dan meneliti Krumpyung tugas akhir pak.

N: Iya mas, terima kasih atas apresiasinya. Kalau bukan kita lalu siapa lagi toh? Hehehe..

P: Ya, setuju pak. Lanjut lagi nggih pak, untuk fungsi dari musik Krumpyung, apakah Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana hiburan?

N: Ya mas, pastinya. Saya main musik Krumpyung itu kan tujuannya untuk menghibur penonton mas, kalau penonton merasa terhibur ya saya dan kawan-kawan merasa senang karena berarti bisa melaksanakan tugas saya dengan baik.

P: Oh, begitu ya pak. Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai respon fisik? Misalnya sebagai pengiring tari, dansa, dsb?

N: Musik krumpyung menjadi pengiring tari tradisional setempat seperti tari Incling, Tayub, dan Angguk. Keberadaan musik Krumpyung sudah identik dengan kesenian tari Incling, karena iringan musik Krumpyung telah menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian tari tersebut.

P: Lalu kalau pada saat mengiringi tari, bagaimana musik krumpyung menjalankan perannya?

N: Musik Krumpyung yang dimainkan dalam mengiringi tari disesuaikan dengan adegan dan alur ceritanya. Mengiringi tiap-tiap adegan yang berbeda-beda mas.

P: Oh, ya pak..saya bisa menangkap. Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai ritual?

N: Pastinya mas, sebelum kita pentas kan pasti kita berdoa bersama memohon kelancaran pada Tuhan YME. Doa dan ritual yang dilakukan pada saat musik Krumpyung tampil untuk mengiringi kesenian tari Incling yang sarat akan unsur magis akan lebih khusus karena menggunakan berbagai uba rampe atau sesajen.

P: Oh, jadi begitu ya pak. Apakah fungsi musik Krumpyung juga berkaitan dengan norma sosial?

N: Tentunya begitu mas, karena dalam syair-syair lagu yang dimainkan banyak terkandung nilai-nilai moral. Silahkan nanti cek saja. Hehehe..

P: Oh, nggih pak..hehehe. Kemudian apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan?

N: Iya mas, kebetulan saya berkesempatan mengajarkan musik Krumpyung. Dalam mempelajari memainkan musik Krumpyung, anak-anak juga diajarkan

untuk dapat bertanggung jawab, setia kawan, dan mencintai kesenian tradisional

P: Oh, betul juga ya pak. Selanjutnya, apakah musik Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi.

N: Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya mas, dalam syair lagu yang dibawakan terdapat berbagai pesan dan makna.

P: Selanjutnya fungsi musik Krumpyung sebagai pengungkapan emosional, bagaimana dalam hal ini pak?

N: Pada saat memainkan musik Krumpyung saya merasa sangat senang karena dapat menyalurkan kegemaran dan hasrat saya untuk berkesenian. Mungkin kawan-kawan saya yang memainkannya pun juga demikian mas. Dari segi penonton pun rata-rata merasa senang melihat penampilan musik Krumpyung, terlihat dari raut wajah yang ceria.

P: Oh, begitu ya pak..sangat menyenangkan ya pastinya. Lalu bagaimana fungsi musik Krumpyung sebagai kesinambungan budaya atau pelestarian budaya?

N: Ya seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya mas, upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian ini dengan cara regenerasi pemain, contoh kongkritnya saya ajarkan kepada generasi muda dan siswa di sekolah sebagai muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

P: Oh, ya pak..semoga kesenian musik Krumpyung tetap dapat lestari.

N: Pastinya mas, itu menjadi harapan kami.

P: Amin. Lalu apa saja fungsi musik Krumpyung sebagai kontribusi integrasi sosial?

N: Ya, dalam pementasan musik Krumpyung semua kalangan masyarakat boleh menyaksikannya mas, tidak pandang usia, agama, jabatan, dsb. Semuanya guyub rukun bebarengan. Hehehe..

P: Oh, nggih pak, sudah saya tangkap seluruh penjelasan bapak mengenai kesenian musik Krumpyung. Selanjutnya untuk bentuk penyajiannya seperti apa pak? Meliputi pemain dan jumlahnya, instrumen musik tata panggung?

N: Untuk formasi pemain disesuaikan dengan kebutuhan mas. Biasanya tampil dengan formasi 9 orang, maksimal 12 orang. Penyanyi wanita disebut sinden dan pemain musik yang semuanya adalah laki-laki atau disebut niyaga. Instrumen musiknya ada saron, demung, bonang, krumpyung, gambang, kempul, kendhang dan gong. Tata panggungnya fleksibel, pemain duduk lesehan bisa pakai panggung atau tanpa panggung, disesuaikan dengan acara dan tempatnya mas.

P: Lagu-lagu yang dibawakan seperti apa pak? Apakah ada lagu-lagu khusus yang wajib untuk dibawakan?

N: Untuk lagu-lagunya bermacam-macam mas, lagu daerah setempat, lagu dolanan, yang pasti kebanyakan itu lagu bahasa Jawa mas. Ndak ada lagu khusus sebagai lagi yang wajib untuk dibawakan.

P: Pada waktu musik Krumpyung disajikan sebagai pengiring tari tradisional itu lagu yang dibawakan seperti apa pak? Berapa jumlah lagu dan durasinya?

N: Untuk keperluan itu lagu yang dibawakan lagu berbahasa Jawa mas, lagu-lagu tradisional setempat, selebihnya kita memainkan musik instrumental untuk backsound yang disesuaikan dengan alur ceritanya mas. Seperti tari Incling itu kan ada alur ceritanya mas. Kalau untuk jumlahnya antara 18 hingga 20 lagu mas, durasinya 4 sampai 5 jam. Biasanya mulai jam 10 malam sampai maksimal jam 3 pagi, sebelum subuh.

P: Laras yang digunakan seperti apa pak? Bisa dijelaskan?

N: Slendro dan Pelog mas, mengacu Gamelan Jawa. Untuk slendro: 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Untuk pelog: 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi).

P: Untuk kostum dan aksesoris pemain bagaimana pak?

N: Untuk kostum bernuansa Jawa, cenderung seragam mas. Kalau yang pria pakai surjan dan sinden menggunakan kebaya. Selain itu kami sekarang juga punya seragam lainnya mas. Supaya lebih menarik kalau dilihat, tapi tetap dengan nuansa Jawa. Aksesorisnya ada blangkon, ikat kepala, selendang. Para pemain biasanya nyeker mas, nggak pakai sepatu atau sandal.

P: Kemudian untuk tempat dan waktu pementasan biasanya bagaimana pak?

N: Untuk tempatnya dan waktunya bebas mas. bisa pentaskan dimana dan kapan saja. Pagi, siang, sore atau malam ndak ada masalah, tapi kalau ngiringi tari biasanya malam mas. Kalau diluar daerah sini ya bisa dimana saja mas, gedung, mall, lapangang, dsb.

P: Baik Pak Sujarwanto, saya sudah bisa menangkap keseluruhan wawancara dengan bapak sore ini.

N: Oh, ya mas. Kalau ada yang kurang jelas boleh ditanyakan lagi.

P: Sejauh ini saya rasa cukup jelas pak, nanti kalau ada yang kurang bisa saya tanyakan kembali ke bapak kan?

N: Ya, silahkan Mas Darma..santai saja. Kebetulan ini kawan-kawan sudah kumpul di depan untuk latihan Krumpyung. Monggo kalau Mas Darma mau gabung sekalian.

P: Oh, ya pak. Kalau begitu saya mohon izin untuk melihat proses latihan sekalian mengambil foto dan video latihan pak.

N: Oh, monggo mas. Silahkan..

P: Matur nuwun sanget nggih pak.

N: Sami-sami mas, mari kedepan mas...

P: Ya, mari pak..

Hasil wawancara dengan Bapak Langgeng Wibowo, A, Md. (salah seorang masyarakat Kecamatan Kokap Kulon Progo serta penikmat musik Krumpyung) 7 September 2015.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat sore Pak, maaf saya mengganggu waktunya, saya Darma dari Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta yang melakukan penelitian untuk skripsi saya tentang musik Krumpyung di desa ini pak.

N: Ya, selamat sore Mas Darma, apa yang bisa saya bantu?

P: Begini pak, saya bermaksud mewawancarai Bapak Langgeng tentang Krumpyung di daerah ini pak. Untuk hal-hal yang saya teliti itu tentang fungsi dan bentuk penyajian Krumpyung di sini pak.

N: Oh, ya mas, silahkan..tapi sebatas pengetahuan saya nggih mas.

P: Oh, iya pak..ndak apa-apa. Maaf, apa yang bapak ketahui tentang Krumpyung?

N: Setahu saya Krumpyung adalah kesenian musik tradisional dari daerah Kokap Kulon Progo mas. Musik bambu lebih tepatnya.

P: Untuk sejarahnya, apa sejarah Krumpyung yang bapak ketahui?

N: Sepengetahuan saya musik Krumpyung itu dipopulerkan di wilayah ini oleh Mbah Sumitro, yang konon dulu pernah ada saat jaman Belanda. Sampai pada sampai saat ini musik Krumpyung masih ada, diteruskan oleh putra dari Mbah Mitro beserta kawan-kawannya.

P: Oh..iya pak, bisa diceritakan sejauh mana Bapak Langgeng ini mengikuti dan menyukai kesenian ini?

N: Ya, sejak kecil saya sudah menyukai musik Krumpyung mas. Waktu saya kecil itu kan masih jarang ada hiburan mas, jadi saya sangat gemar dengan

musik Krumpyung. Hal itu juga menjadi magnet bagi masyarakat di wilayah ini. Teringat masa kecil dan remaja saya yang selalu menyaksikan apabila musik Krumpyung pentas di desa ini, demi untuk bisa nonton Krumpyung saya sering jalan kaki lewat hutan saat tengah malam, bahkan sampai lihat hantu di perjalanan mas. Suatu kenangan tersendiri bagi saya mas. Hehehe..

P: Hehehe..menarik sekali ceritanya pak, lalu pada saat ini bagaimana pak?

N: Kalau sekarang ini berhubung saya sudah disibukkan dengan pekerjaan, jadi ya sudah jarang bisa nonton mas. Tapi kalau ada kesempatan dan waktu luang, saya pasti menyempatkan untuk menonton.

P: Selanjut apa yang Bapak Langgeng ketahui dari musik Krumpyung sebagai sarana hiburan, apakah Krumpyung memiliki fungsi sebagai sarana hiburan?

N: Ya mas, itu pasti. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya mas, musik Krumpyung salah satu hiburan rakyat yang digemari masyarakat wilayah ini. Sejak masih anak-anak hingga sekarang pun saya sangat senang menyaksikan musik Krumpyung dan saya merasa terhibur.

P: Oh, ya pak. Cukup jelas mengenai fungsi musik Krumpyung sebagai sarana hiburan. Selanjut apa yang Bapak Langgeng ketahui dari musik Krumpyung sebagai respon fisik? Misalnya sebagai pengiring tari, dansa, dsb?

N: Musik Krumpyung biasanya juga menjadi pengiring tari tradisional setempat seperti tari Incling, dsb.

P: Selanjut apa yang Bapak Langgeng ketahui dari musik Krumpyung sebagai ritual?

N: Musik Krumpyung sering untuk keperluan upacara adat desa mas, selebihnya mungkin ritual yang dilakukan pada saat mengiringi tari Incling. Doa dan sesajen wajib diadakan karena dalam Incling itu terdapat unsur mistis.

P: Oh, jadi begitu ya pak..betul juga ya pak. Selanjutkan apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung yang berkaitan dengan norma sosial?

N: Dalam syair yang dibawakan musik Krumpyung banyak mengandung petuah yang sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa seperti guyub rukun, gotong-royong, menghormati orang tua dsb. Kurang lebihnya itu yang bisa saya tangkap.

P: Oh, ya pak..saya mengerti. Selanjutkan apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung sebagai sarana pendidikan?

N: Mungkin kurang lebihnya seperti yang saya sampaikan sebelumnya mas, apa yang terkandung dalam lagu-lagu yang dibawakan musik Krumpyung lebih banyak muatan untuk mendidik masyarakat secara luas.

P: Oh, jadi begitu ya pak. Selanjutkan apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung sebagai sarana komunikasi?

N: Memberi pesan-pesan yang positif dalam lagu-lagu yang dibawakannya.

P: Selanjutkan apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung sebagai pengungkapan emosional?

N: Pada saat mengiringi kesenian Incling, musik Krumpyung memiliki peran sangat penting dalam membawa suasana dan emosi penonton. Ada saat slow, tegang, klimaks, kemudian anti klimaks. Tanpa iringan musik Krumpyung saya rasa penonton tidak akan terbawa suasana dan tidak akan mencapai klimaksnya.

P: Oh, begitu ya pak saya bisa menangkap. Selanjutkan apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung sebagai kesinambungan budaya atau pelestarian budaya?

N: Setahu saya musik Krumpyung masih dilestarikan. Sudah mulai ada generasi muda yang belajar dan memainkan musik Krumpyung, walaupun mungkin masih harus ditingkatkan lagi untuk penerusnya. Ya, selama masih ada orang yang memainkan musik Krumpyung, berarti kesenian ini masih dilestarikan

P: Oh, ya pak...semoga kesenian musik Krumpyung tetap dapat lestari.

N: Betul mas, sayang sekali kalau sampai punah...semoga tidak punah lah.

P: Amin. Lalu apa yang Bapak Langgeng ketahui dari fungsi musik Krumpyung sebagai kontribusi integrasi sosial?

N: Dalam pertunjukan musik Krumpyung penonton cenderung tertib sehingga sangat jarang sekali terjadi kerusuhan antara penonton. Semua orang boleh menonton, saling berinteraksi, bergembira bersama.

P: Baik pak, saya sudah bisa menangkap seluruh penjelasan Bapak Langgeng mengenai kesenian musik Krumpyung.

N: Oke mas. Ada lagi mungkin?

P: Saya rasa cukup pak. Terima kasih atas info dan penjelasan dari Bapak Langgeng, mohon maaf sudah mengganggu waktu bapak.

N: Iya mas, sama-sama mas. Ndak apa-apa..santai saja mas, kebetulan saya juga pas luang kok.

P: Oh, nggih pak. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak, sekalian saya mohon pamit pulang ke Jogja dulu pak.

N: Oh, ya mas. Hati-hati di jalan pulang nya. Besok kalau main ke Waduk Sermo jangan lupa mampir kesini mas.

P: Kalau itu pasti pak, Assalamu'alaikum..pareng nggih pak..

N: Wa'alai kussalam, nggih..ndherekaken mas.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darma Prayoga
NIM : 10208244006
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagai sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, *29 Agustus 2015*

Narasumber,



(*WITRA YOHANI*)
(.....)

Peneliti,



(Darma Prayoga)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Darma Prayoga
NIM : 10208244006
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta".

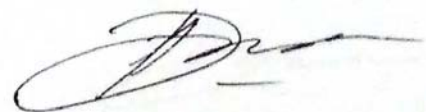
Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagai sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, *5 September 2015*

Narasumber,


R. SUJARWANJO

Peneliti,



(Darma Prayoga)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darma Prayoga
NIM : 10208244006
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

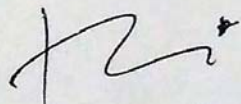
Telah melakukan wawancara langsung dengan penonton (masyarakat) guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung di Desa Hargowilis, Kulon Progo, Yogyakarta".

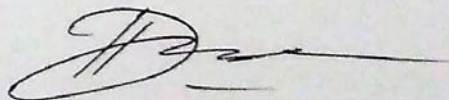
Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagai sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 7 September 2015

Narasumber,

Peneliti,


(Langgeng Wibawa)


(Darma Prayoga)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 788c/UN.34.12/DT/VIII/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO
YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DARMA PRAYOGA
NIM : 10208244006
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2015
Lokasi Penelitian : Desa Hargowilis Kulon Progo Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Kasubag. Pendidikan FBS,
Antun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala Desa Hargowilis Kulon Progo
Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/IV/246/8/2015

Membaca Surat : DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS Nomor : 788C/UN.34.12/DT/VIII/2015
Tanggal : 11 AGUSTUS 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Penzinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Penzinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DARMA PRAYOGA NIP/NIM : 10208244006
Alamat : FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI MUSIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul : FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA
Lokasi :
Waktu : 19 AGUSTUS 2015 s/d 19 NOVEMBER 2015

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website edbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website edbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 19 AGUSTUS 2015
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
 2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
 3. DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- ☒ YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmp.kulonprogokab.go.id Email : bpmp@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00835/IX/2015

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Pemda DIY Nomor: 070/Reg/V/246/8/2015 Tgl: 19 Agustus 2015
Perihal: Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **DARMA PRAYOGA**
NIM / NIP : **10208244006**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **Izin Penelitian**
Judul/Tema : **FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK KRUMPYUNG DI DESA HARGOWILIS KULON PROGO YOGYAKARTA**

Lokasi : **HARGOWILIS, KOKAP, KULON PROGO**

Waktu : **19 Agustus 2015 s/d 19 Nopember 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**

Pada Tanggal : **28 September 2015**

Plh. KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU


Drs. SUWARNA, M.Si

Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19680428 199503 1 004

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab. Kulon Progo
5. Camat Kokap, Kulon Progo
6. Kepala Desa Hargowilis, Kokap, Kulon Progo
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan Bapak Sujarwanto
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Wawancara dengan Bapak Witra Yohani
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Proses latihan musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Peneliti bersama dengan seniman musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Persiapan pementasan musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Pementasan musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Pementasan musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)



Pementasan musik *Krumpyung*
(Dokumentasi: Darma, 2015)